

HUBUNGAN PEMANFAATAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR
PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA KELAS XI
DI SMK NEGERI 3 PURWOREJO

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh:

Deni Crisdiana Seputra

NIM. 12513241035

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BUSANA

FAKULTAS TENIK

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

HUBUNGAN PEMANFAATAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA KELAS XI DI SMK NEGERI 3 PURWOREJO

Disusun oleh:
Deni Crisdiana Seputra
NIM.12513241035

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh dosen pembimbing
untuk dilaksanakan Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.


Yogyakarta, Februari 2017

Ketua Program Studi
Pendidikan Teknik Busana,

Dosen Pembimbing TAS,


Dr. Widi Hastuti

NIP.19721115 200003 2 001


Dr. Sri Wening

NIP. 19570608 198303 2 002

SURAT PERNYATAAN

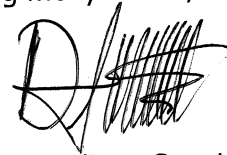
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deni Crisdiana Seputra
NIM : 12513241035
Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
Judul TAS : Hubungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran
Dengan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria
Kelas XI di Smk Negeri 3 Purworejo

menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Februari 2017

Yang menyatakan,



Deni Crisdiana Seputra
NIM . 12513241035

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

**HUBUNGAN PEMANFAATAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN HASIL
BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA KELAS XI
DI SMK NEGERI 3 PURWOREJO**

Disusun oleh:
Deni Crisdiana Seputra
NIM 12513241035

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
pada tanggal 7 Maret 2017.

TIM PENGUJI

Nama/Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
<u>Dr. Sri Wening</u> Ketua Penguji/Pembimbing		06 April 2017
<u>Triyanto, M. A</u> Sekretaris		06 April 2017
<u>Dr. Widiastuti</u> Penguji		06 April 2017

Yogyakarta, April 2017

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widarto, M.Pd

NIP. 19631230-198812 1 001

HALAMAN MOTTO

“Jihad yang paling baik adalah menaklukan diri sendiri”

-HR Bukhori-

“Bermimpilah karena Tuhan akan memeluk mimpi – mimpi itu”

-Andrea Hirata-

“Kunci kehidupan ada tiga, berani, jujur, dan sopan”

-Ayah-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala karunia-Nya, sebuah karya sederhana ini saya persembahkan untuk orang - orang yang sangat berarti dalam pembuatan karya saya ini, sebagai wujud terimakasih saya kepada :

1. Papa dan Mama, serta Ibu tercinta, terimakasih atas curahan do'a, perhatian, semangat, dan segala bimbingan serta nasehat yang selalu diberikan. Terima kasih juga untuk dukungan materiil yang telah diberikan selama proses pembuatan skripsi ini.
2. Almamaterku tercinta Universitas Negeri Yogyakarta, semoga ilmu yang ku peroleh selama menempuh pendidikan dapat bermanfaat baik untuk diriku sendiri, orang tua, agama, nusa dan bangsa
3. Candra yang senantiasa membantu, dan memberi semangat dalam melewati semua proses hingga sampai pada tahap ini
4. Teman-teman seperjuanganku Afny, Wulan, Mbak Rita, Liana, Putri dan semua teman-teman kelas A, teman-teman seperjuanganku S1 angkatan 2012

HUBUNGAN PEMANFAATAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN HASIL
BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA KELAS XI
DI SMK NEGERI 3 PURWOREJO

Oleh :

Deni Crisdiana Seputra

NIM. 12513241035

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan pemanfaatan modul pembelajaran pada pembuatan pola kemeja pria oleh siswa (2) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembuatan pola kemeja pria yang memanfaatkan modul (3) Mengetahui seberapa besar hubungan yang signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar siswa dalam pembuatan pola kemeja pria oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI SMK N 3 Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Busana Butik SMK N 3 Purworejo yang menempuh mata pelajaran Pembuatan Pola sebanyak 72 siswa. Sampel yang di gunakan sebanyak 67 siswa yang ditentukan dengan Nomogram Harry King, kemudian sampel ditentukan dengan teknik Simple Random Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa angket dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan korelasi Product Moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemanfaatan modul oleh siswa 99% termasuk dalam kategori rendah, 1% termasuk dalam kategori sangat rendah, dengan mean sebesar 46,64, (2) hasil belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria 39% berhasil mencapai nilai KKM dan 41% berada di bawah nilai KKM dengan mean sebesar 75, (3) terdapat hubungan positif dan signifikan antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar dengan perolehan $r_{hitung} (0,254) > r_{tabel} (0,235)$ yang berarti terdapat hubungan antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar.

Kata Kunci: hubungan, modul, hasil belajar pembuatan pola kemeja pria.

THE RELATIONSHIP BETWEEN THE USE OF THE LEARNING MODULE AND THE
LEARNING ACHIEVEMENT OF MEN'S SHIRT PATTERN MAKING IN GRADE XI OF
SMK NEGERI 3 PURWOREJO

By :

Deni Crisdiana Seputra

NIM. 12513241035

ABSTRACT

This study aims to: (1) describe the use of the learning module for men's shirt pattern making by the students, (2) describe the learning achievement of men's shirt pattern making among the students who use the module, and (3) find out whether there is a significant relationship between the use of the learning module and the learning achievement of men's shirt pattern making among the students of Boutique Clothing Department in grade XI of SMK Negeri 3 Purworejo.

This was a quantitative study using the correlational approach. The research population comprised all students of Grade XI of Boutique Clothing of SMK Negeri 3 Purworejo taking the Pattern Making subject with a total of 72 students. The sample, consisting of 67 students, was selected by Harry King Nomogram and was then determined by the simple random sampling technique. The data were collected by a questionnaire and documentation. The data were analyzed by the product moment correlation.

The results of the study show that: (1) regarding the use of the module by the students, 99% are low and 1% are very low with a mean of 46.64, (2) regarding the learning achievement of men's shirt pattern making, 39% attain the minimum mastery criterion (MMC) score) and 61% do not attain the MMC score with a mean of 75, and (3) there is a significant positive relationship between the use of the module and the learning achievement with observed $(0.254) > r_{table} (0.235)$, indicating there is a relationship between the use of the module and the learning achievement.

Keyword : Relationship, Module, Learning achievement of pattern making

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul "Hubungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria Kelas XI Di Smk N 3 Purworejo" dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Sri Wening selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah banyak memberikan semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini
2. Ibu Ning Riyanti selaku guru disekolah yang telah banyak membantu selama proses penelitian.
3. Ibu Dr. Mutiara Nugraheni dan Ibu Dr. Widiastuti selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana dan Ketua Program Studi Pendidikan Busana beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya TAS ini.
4. Bapak Dr. Widarto, M.Pd selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
5. Kepala Sekolah SMK N 3 Purworejo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian
6. Para pendidik dan staf SMK Negeri 3 Purworejo yang telah memberi bantuan sehingga memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

7. Semua pihak secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan di sini, atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWTserta Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 2017

Penulis,

Deni Crisdiana Seputra

NIM 12513241035

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Pembelajaran Keahlian Busana di SMK	9
a. Struktur Kurikulum Bidang Keahlian Busana	9
b. Pembelajaran Bidang Keahlian Busana di SMK	14
1) Pengertian Pembelajaran	14
2) Pembelajaran Bidang Keahlian Busana	15
a) Pembelajaran Pembuatan Pola	17
b) Pembelajaran pembuatan Pola Kemeja Pria	22
2. Kompetensi Pembuatan Pola	28
a. Pengertian Kompetensi	28
b. Indikator Pencapaian Kompetensi	30
c. Kompetensi Pembuatan Pola Kemeja Pria	35
3. Hasil Belajar Pembuatan Pola	40
a. Pengertian Hasil Belajar	40
b. Faktor – Factor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	42
c. Pencapaian hasil belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria	46
4. Pemanfaatan Modul dalam Pembelajaran	50
a. Modul Sebagai Bahan Ajar	50
1) Bahan Aja	50

a) Pengertian bahan ajar	50
b) Jenis bahan ajar	52
2) Modul	54
a) Pengertian modul	54
b) Penyusunan modul	55
c) Kelebihan dan kekurangan modul	59
b. Pemanfaatan	62
1) Pengertian pemanfaatan	62
2) Pemanfaatan media pembelajaran	64
3) Pola – pola pemanfaatan	67
4) Strategi pemanfaatan	69
c. Pemanfaatan Modul dalam Pembelajaran	70
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	76
C. Kerangka Pikir	81
D. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis	84
1. Pertanyaan Penelitian	84
2. Hipotesis	84
BAB III. METODE PENELITIAN	85
A. Jenis Penelitian	85
B. Tempat dan Waktu Penelitian	85
C. Populasi dan Sampel	86
1. Populasi	86
2. Sampel	86
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	87
1. Variabel Bebas (X)	87
2. Variabel Terikat (Y)	88
E. Teknik dan Instrumen Penelitian	88
1. Teknik Pengumpulan Data	88
a. Angket	89
b. Dokumentasi	91
2. Instrumen Penelitian	91
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	93
1. Validitas Instrumen	93
2. Reliabilitas Instrumen	94
3. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas	95
G. Teknik Analisis Data	97
1. Statistik Deskriptif	97
2. Statistik Inferensial	101

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	103	
A. Deskripsi Data	103	
1. Pemanfaatan Modul Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja Pria oleh Siswa Kelas XI Di Smk N 3 Purworejo.....	104	
2. Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria Siswa Kelas XI SMK Negeri 3 Purworejo.....	110	
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	111	
1. Uji Normalitas	Data	1
Pemanfaatan Modul dan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria.....		2
.....		
2. Uji Linieritas	Data	
Pemanfaatan Modul dan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria.....		1
.....		
C. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	113	
D. Pembahasan Hasil Penelitian	114	
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	121	
A. Simpulan.....	121	
B. Implikasi.....	122	
C. Keterbatasan Penelitian	123	
D. Saran	123	
DAFTAR PUSTAKA	125	
LAMPIRAN	127	

DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1.	Struktur Kurikulum Pendidikan Bidang Keahlian Busana.....	SMK/MAK 12
Tabel 2.	KI dan KD Mata Pelajaran Pembuatan Pola.....	18
Tabel 3.	KI dan KD Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja Pria Kelas XI.....	23
Tabel 4.	KI dan KD pembuatan polakemeja.....	36
Tabel 5.	Skor Alternatif Jawaban Skala Linkert.....	88
Tabel 6	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Hubungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran dengan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria	90
Tabel 7.	Hasil Validitas Instrumen Pemanfaatan Modul	94
Tabel 8.	Hasil Reliabilitas Instrumen Pemanfaatan Modul.....	94
Tabel 9.	Kecenderungan Kategori	99
Tabel 10.	Kecenderungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran oleh siswa kelas XI SMKN 3 Purworejo	Kategori 103
Tabel 11.	Kecenderungan Pemanfaatan Modul Sebagai Sumber Belajar oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja pria	Kategori 104
Tabel 12.	Kecenderungan Pemanfaatan Modul Sebagai Petunjuk Pemahaman Materi oleh Sis wa dalam Pembuatan Pola Kemeja Pria	Kategori 105
Tabel 13.	Kecenderungan Kategori Pemanfaatan Modul Sebagai Motivator Belajar oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja Pria	106
Tabel 14.	Kecenderungan Pemanfaatan Modul Sebagai Alat Ukur Pencapaian Kompetensi oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja Pria	Kategori 107
Tabel 15.	Aspek-Aspek Pemanfaatan Modul Pembelajaran oleh Siswa ...	108
Tabel 16.	Presentase Hasil penilaian ulangan harian 1	109
Tabel 17.	Hasil Uji Normalitas Data	110
Tabel 18.	Hasil Uji Linieritas Data	111
Tabel 19.	Hasil Uji Korelasi Product Moment	112

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 KerangkaBerpikir	81

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. AngketPenelitian	126
Lampiran 2. Data MentahHasilUjiCoba	131
Lampiran 3. HasilAnalisisUjiCoba	133
Lampiran 4. HasilPengambilan Data	138
Lampiran 5. StratistikDeskriptiv	147
Lampiran 6. HasilUjiPersyaratanAnalisis	157
Lampiran 7. UjiHipotesis	159
Lampiran 8. Surat – Surat	161

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci yang menentukan kemajuan bangsa. Melalui proses pendidikan akan didapatkan manusia – manusia dengan sumber daya yang mampu membangun bangsa menjadi lebih baik. Sumber daya manusia dalam aspek spiritual, intelektual maupun professional saat ini sangat dibutuhkan untuk pembangunan masa depan. Salah satu cara untuk mendapatkan sumber daya manusia yang dapat memenuhi tuntutan pembangunan saat ini adalah melalui pendidikan. Undang – Undang No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 telah membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga jalur yaitu, pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Salah satu dari tiga jalur pendidikan tersebut adalah pendidikan formal.

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diterima oleh seseorang melalui sebuah lembaga resmi seperti sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana proses pembelajaran berlangsung, proses pembelajaran tersebut terjadi karena adanya interaksi antara guru dan siswa. Ada berbagai macam sekolah di Indonesia salah satunya adalah Sekolah Kejuruan, yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, kepribadian, akhlak, serta ketrampilan generasi muda.

Sekolah Kejuruan memiliki tiga tahapan dalam proses pembelajarannya yaitu, tahap merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi. Tahap perencanaan merupakan tahap dimana perlu ditetapkan kompetensi –

kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan yang harus dilakukan adalah melakukan kegiatan secara berkesinambungan sesuai dengan konsep pembelajaran yang telah direncanakan. Kegiatan yang berkesinambungan tersebut yaitu persiapan terdiri dari menyiapkan ruang belajar, alat dan bahan, media, serta sumber belajar. Selanjutnya, tahap penyajian dimana tahap ini guru seharusnya menjelaskan keseluruhan proses pembelajaran, dengan menggunakan metode – metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pada sekolah kejuruan untuk penyajian materi harus ada panduan yang digunakan untuk praktik siswa serta demonstrasi materi dari guru. Kegiatan selanjutnya yaitu aplikasi atau praktik yaitu, kegiatan dimana siswa melakukan tugasnya secara mandiri dan guru hanya bertindak sebagai pengawas dan pemberi bantuan. Kegiatan terakhir adalah penilaian, yaitu tahap dimana guru memeriksa hasil kerja siswa dengan menyertakan siswa untuk menilai kualitas kerja serta waktu yang digunakan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Tahap terakhir dalam proses pembelajaran adalah pengevaluasian, pada tahap ini terdapat nilai – nilai yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas atau derajat pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Melalui nilai – nilai hasil belajar dapat digunakan untuk menyusun tindak lanjut yang dapat dilakukan guru, orang tua maupun siswa yang bersangkutan. Hasil belajar juga berguna untuk mengetahui kedudukan siswa dalam kelas. Hal ini menjadikan hasil belajar sebagai salah satu tanda tercapainya tujuan pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Pembuatan Pola Kelas XI di SMK Negeri 3 Purworejo, diketahui bahwa hasil

belajar pembuatan pola kemeja pria masih pada tingkat sedang hingga kurang. Pendapat tersebut dibuktikan dengan perolehan nilai hasil belajar formatif 1 (ulangan harian 1) yang menyatakan bahwa sebanyak 80% siswa perlu melakukan remedial guna mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Guru menjelaskan bahwa masih banyaknya siswa yang belum memahami atau menguasai materi pembelajaran, sehingga menyulitkan siswa untuk mampu mencapai nilai KKM atau lebih.

Selain melakukan wawancara dengan guru peneliti juga melakukan observasi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi proses pembelajaran pembuatan pola kemeja pria di Kelas XI Busana Butik SMK N 3 Purworejo diketahui bahwa modul yang diberikan guru kurang dimanfaatkan oleh siswa terutama saat praktik. Sehingga saat praktik, dimana seharusnya siswa menggunakan panduan yang ada justru sebaliknya siswa cenderung bertanya pada guru serta sesama siswa lain. Setelah dilakukan observasi lebih lanjut mengenai modul yang digunakan siswa didapat fakta bahwa ternyata modul yang digunakan guru belum di uji kan sehingga belum diketahui apakah sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Fakta lain juga ditemukan bahwa metode demonstrasi yang seharusnya dilakukan oleh guru ternyata hanya dilakukan secara singkat sehingga memungkinkan siswa merasa kebingungan dengan materi yang diajarkan. Proses pembelajaran saat guru tidak ada dikelas juga berhenti padahal sudah ada media yang bisa dijadikan panduan, sebagian besar siswa cenderung menunggu instruksi dari guru. Penggunaan power point sebagai media untuk

menjelaskan materi secara singkat justru membuat siswa malas membaca modul yang telah disajikan.

Selain modul yang kurang dimanfaatkan oleh siswa saat pembelajaran berlangsung, ternyata banyak siswa yang tidak menyelesaikan tugas rumah yang diberikan oleh guru, hal ini diketahui berdasarkan observasi peneliti. Berdasarkan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan beberapa siswa yang tidak menyelesaikan tugas tepat waktu serta siswa yang memiliki nilai di bawah KKM, berdasarkan jawaban dari siswa disimpulkan bahwa mereka mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas – tugas praktik di rumah serta menjawab soal – soal ulangan dengan menggunakan modul yang diberikan oleh guru sebagai panduan belajar sehingga tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu serta tidak mampu mencapai nilai KKM.

Melalui fakta – fakta di atas peneliti menduga penyebab masih rendahnya hasil belajar pembuatan pola kemeja pria dikarenakan pemanfaatan media pembelajaran yang kurang maksimal. Hal ini berdasar pada pendapat Ahli Pendidikan yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran akan mempengaruhi minat belajar siswa, dimana minat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, dengan demikian pemanfaatan media pembelajaran memiliki hubungan yang cukup kuat dengan hasil belajar.

Berdasarkan dugaan dan juga fakta yang ditemukan peneliti di lapangan maka perlu adanya pengkajian lebih lanjut mengenai seberapa kuat hubungan antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar. Maka peneliti beranggapan perlu adanya penelitian mengenai :

"HUBUNGAN PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN MODUL DENGAN HASIL BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA KELAS XI DI SMK N 3 PURWOREJO."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu diantaranya :

1. Kurang maksimalnya pemanfaatan modul oleh siswa.
2. Modul yang digunakan guru dalam mengajar masih belum melalui tahap pengujian untuk mengetahui apakah sesuai dengan standar atau tidak.
3. Metode demonstrasi yang diberikan guru terlalu singkat
4. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru, terlihat dari proses pembelajaran yang berjalan karena perintah dari guru hal ini belum sesuai dengan tujuan dari kurikulum 2013 yang memfokuskan siswa sebagai pusat pembelajaran
5. Penggunaan power point sebagai pengantar pembelajaran menyebabkan siswa menjadi malas membaca modul sebagai panduan saat mengerjakan.
6. Hasil belajar pembuatan pola kemeja pria masih tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, masalah-masalah yang terkait dengan penelitian ini sangat banyak. Agar penelitian

dapat terfokus dan sesuai dengan tujuan penelitian maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Sekolah Menengah Kejuruan yang mengajarkan mata pelajaran Pembuatan Pola Kemeja Pria yaitu di SMK Negeri 3 Purworejo kelas XI program keahlian Busana Butik tahun ajaran 2015/2016.
2. Pemanfaatan modul pembelajaran pembuatan pola kemeja pria. Dikarenakan modul merupakan media pembelajaran yang dijadikan pedoman dalam pembuatan pola kemeja pria.
3. Hasil belajar siswa kelas XI dalam pembuatan pola kemeja pria, dikarenakan hasil belajar siswa masih rendah.

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan modul pembelajaran pada pembuatan pola kemeja pria oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo?
2. Bagaimana hasil belajar pembuatan pola kemeja pria dengan memanfaatkan modul oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo ?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian berikut adalah :

1. Mendeskripsikan pemanfaatan modul pembelajaran pada pembuatan pola kemeja pria oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo.
2. Mendeskripsikan hasil belajar siswa dalam pembuatan pola kemeja pria yang memanfaatkan modul di Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo.
3. Mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar siswa dalam pembuatan pola kemeja pria oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI SMK N 3 Purworejo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan di atas adalah :

1. Secara teoritis, diharapkan penelitian ini menambah perbendaharaan pustaka dan memeberikan wawasan bagi pembaca, serta dapat digunakan sebagai literatur dalam pelaksanaan penelitian di masa yang akan datang.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :
 - a. Bagi guru pengajar, sebagai bahan informasi dan pertimbangan guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, dengan memanfaatkan modul pembelajaran.

- b. Bagi kepala sekolah, memberi masukan kepada kepala sekolah dalam meningkatkan hasil belajar dengan memotivasi guru untuk menyajikan media pembelajaran berupa modul yang lebih berkualitas dan sesuai dengan standar.
- c. Bagi peneliti, sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan pemanfaatan modul pembelajaran dan hasil belajar khususnya pada mata pelajaran pembuatan pola kemeja pria.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Keahlian Busana di SMK

a. Struktur kurikulum bidang keahlian busana

Struktur kurikulum menurut Martinis Yamin (2008: 63) merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum pada setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik sesuai dengan beban belajar yang tercantum dalam struktur kurikulum.

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Muhaimin (2009 : 50) yang menyatakan bahwa struktur kurikulum adalah susunan dari mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa selama mengikuti pembelajaran.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Abdul Majid (2014 : 43) yang menyatakan bahwa :

“struktur kurikulum merupakan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten dalam kurikulum, distribusi konten dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran, dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa.”

Sedangkan dalam pasal 77B ayat 1 PP Nomor 32 Tahun 2013, struktur kurikulum merupakan pengorganisasian kompetensi inti, kompetensi dasar, muatan pembelajaran, mata pelajaran, dan beban belajar pada setiap satuan pendidikan dan program pendidikan.

Definisi – definisi diatas memiliki pemahaman bahwa struktur kurikulum berisi susunan dari mata pelajaran atau beban belajar yang harus ditempuh oleh siswa. Berdasarkan definisi – definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur kurikulum adalah penyusunan atau pengorganisasian beban belajar yang harus ditempuh siswa selama proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Pada struktur kurikulum menggambarkan penerapan prinsip kurikulum mengenai posisi seorang siswa dalam menyelesaikan pembelajaran pada suatu jenjang pendidikan. Struktur kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran, beban belajar, serta kalender pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dikatakan bahwa struktur kurikulum merupakan susunan program – program beban belajar yang harus ditempuh oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung dalam jangka waktu tertentu. Penyusunan ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa serta guru untuk menjalankan proses pembelajaran, sehingga akan lebih terstruktur dan efektif sesuai dengan kurikulum. Struktur Kurikulum Menengah Kejuruan diarahkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan kejuruan yaitu, memiliki kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, ketrampilan, serta mampu mengembangkan keahlian pada bidangnya sehingga dapat memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas maka Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan terdiri atas kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Penjelasan dari kedua kelompok mata pelajaran tersebut adalah :

- 1) Mata pelajaran wajib, yaitu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa. Terdiri dari 9 mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu.
- 2) Mata pelajaran pilihan, yaitu kelompok mata pelajaran yang terdiri atas pilihan akademik dan vokasional. Setiap minggu nya memiliki beban belajar 48 jam pelajaran.

Sekolah Menengah kejuruan merupakan sekolah yang membekali siswa – siswa nya dengan ketrampilan. Menurut Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 15 menyatakan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang menghubungkan, menjodohkan, dan melatih manusia agar memiliki kebiasaan bekerja untuk dapat memasuki dan berkembang pada dunia kerja. Pada penelitian ini kompetensi keahlian yang akan dibahas adalah kompetensi keahlian Pariwisata pada bidang Busana.

Kompetensi pada bidang Busana ini memiliki tujuan menyiapkan peserta didik untuk mampu bekerja dalam bidang Busana. Selain memiliki ketrampilan, kompetensi ini juga mengharapkan peserta didik nya memiliki kecerdasan dan pengetahuan sehingga mampu menguasai bidang keahlian Busana agar dapat bekerja secara efektif dan efisien sesuai dengan keahliannya. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan ini adalah menjadikan Struktur Kurikulum Pendidikan SMK/MAK sebagai acuan dalam pembelajaran. Berikut adalah Struktur Kurikulum Pendidikan SMK/MAK bidang keahlian Busana beserta penjelasannya :

Tabel 1. Struktur Kurikulum Pendidikan SMK/MAK bidang keahlian Busana

MATA PELAJARAN		KELAS					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam Kelompok A	17	17	17	17	17	17
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
	Jumlah Jam Kelompok B	7	7	7	7	7	7
Kelompok C							
C1. Dasar Bidang Kejuruan							
10	IPA Terapan	2	2	2	2	-	-
11	Pengantar Pariwisata	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Kompetensi Kejuruan							
12	Tekstil	3	3	-	-	-	-
13	Dasar Teknologi Menjahit	7	7	-	-	-	-
14	Dasar Pola	4	4	-	-	-	-
15	Dasar Desain	3	3	-	-	-	-
16	Simulasi Digital	3	3	-	-	-	-
C3. Kompetensi Kejuruan							
Paket Keahlian : Tata Busana							
17	Pembuatan hiasan					2	2
18	Desain Busana			3	3	3	3
19	Pembuatan Pola			4	4	4	4
20	Pembuatan Busana(Industri)			13	13	-	-
21	Pembuatan Busana(custom-made)			-	-	15	15
	Jumlah Jam Kelompok C	24	24	24	24	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

Berdasarkan tabel struktur kurikulum diatas dapat dilihat bahwa mata pelajaran dibagi menjadi kelompok mata pelajaran wajib dan kelompok mata pelajaran pilihan, yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Kelompok mata pelajaran wajib

Kelompok mata pelajaran wajib merupakan bagian dari kurikulum pendidikan menengah yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sekaligus manusia kerja.

Kelompok mata pelajaran wajib terdiri dari kelompok A dan kelompok B. Kelompok mata pelajaran ini didalamnya terdapat mata pelajaran umum yang diberikan di semua sekolah tingkat menengah, sehingga seluruh siswa wajib menempuh kelompok mata pelajaran ini. Mata pelajaran kelompok A berorientasi pada aspek kognitif dan afektif sedangkan untuk kelompok B lebih berorientasi pada aspek afektif dan psikomotorik.

2) Kelompok mata pelajaran pilihan

Kelompok mata pelajaran ini terdiri dari C1. Dasar Bidang Kejuruan, C2. Dasar Kompetensi Kejuruan, C3. Kompetensi Kejuruan. Pada kelompok mata pelajaran pilihan ini lebih berorientasi pada aspek psikomotorik.

Pada struktur kurikulum bidang keahlian Busana ini terdapat mata pelajaran Pembuatan Pola yang merupakan mata pelajaran yang dijadikan subjek penelitian. Mata pelajaran ini masuk dalam kelompok mata pelajaran pilihan dan berada pada kelompok C3. Kompetensi Kejuruan. Pembuatan pola diajarkan di kelas XI dan XII pada semester ganjil dan genap, dengan jam pelajaran setiap minggunya sebanyak 4 jam pembelajaran tatap muka.

b. Pembelajaran bidang keahlian busana di SMK

1) Pengertian pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut Rusmono (2012 : 6) merupakan upaya menciptakan kondisi dimana siswa akan mampu mendapatkan pengalaman belajar yang memadai.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Evelin dan Hartini (2010 : 12) :

“Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian – kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.”

Pendapat selanjutnya mengenai pengertian dari pembelajaran diungkapkan oleh Sugihartono (2007 : 81) yang mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu upaya dalam penyampaian informasi mengenai suatu pengetahuan melalui kegiatan belajar yang dilakukan secara efektif dengan hasil yang maksimal.

Pendapat berbeda juga diungkapkan oleh Abdul Majid (2014 : 15) yang menyatakan hakikat dari pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan oleh anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan terjadi apabila didukung dengan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak.

Definisi – definisi mengenai pembelajaran di atas memiliki kesamaan yaitu menciptakan suatu kondisi guna tetap berlangsungnya kegiatan belajar. Proses pembelajaran berpengaruh pada proses belajar, dimana pembelajaran akan menentukan tingkat penguasaan atau pemahaman materi. Hal ini disebabkan kegiatan belajar bukan hanya sekedar menghafal konsep – konsep atau fakta – fakta, akan tetapi belajar merupakan kegiatan

yang menghubungkan konsep – konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga materi yang dipelajari akan dapat dipahami secara maksimal oleh siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan suatu tindakan yang diupayakan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang memadai dimana siswa mampu belajar dengan baik sehingga tingkat pemhaman serta penguasaan materi nya juga lebih maksimal. Kegiatan pembelajaran merupakan unsur penting dalam belajar , melalui pembelajaran siswa akan mampu mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung antara guru dengan siswa tanpa bantuan alat atau media, guru dengan siswa dengan memanfaatkan media, siswa dengan sumber belajar bisa dengan didampingi guru, serta siswa dengan sumber belajar tanpa guru. Pada intinya kegiatan pembelajaran akan tetap terjadi selama terdapat interaksi yang menyebabkan kegiatan belajar berlangsung.

2) Pembelajaran bidang keahlian busana

Kata “busana” diambil dari bahasa sansekerta “bhusana”. Namun dalam bahasa Indonesia terdapat pergeseran arti “busana” menjadi “padanan pakaian”. Meski begitu, terdapat perbedaan pengertian antara busana dengan pakaian. Menurut Ernawati (2008 : 1) mengungkapkan bahwa busana adalah segala sesuatu yang dipakai dari ujung rambut sampai ujung kaki. Sedangkan pakaian adalah bagian dari busana yang tergolong dalam busana pokok. Sehingga terdapat perbedaan yang jelas antara busana dengan pakaian.

Ilmu tata busana adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara memilih, mengatur, dan memperbaiki busana. Pembelajaran pada bidang keahlian busana bukan hanya mencakup mengenai bagaimana berpakaian dengan baik tetapi juga mencakup ilmu berkomunikasi sesuai dengan bidang busana, sehingga ketika lulusan busana terjun dalam masyarakat sudah memiliki kemampuan yang memadai. Dewasa ini perkembangan bidang busana semakin pesat, banyak industry – industry yang bergerak pada bidang ini bermunculan. Tenaga terampil dan ahli menjadi banyak dicari, berdasarkan kenyataan di lapangan ini Pendidikan Kejuruan Bidang Kompetensi Keahlian Busana memiliki tujuan membekali siswanya dengan ketrampilan, pengetahuan, dan sikap sehingga mampu menjadi manusia yang kompeten. Ketrampilan dan pengetahuan yang diajarkan pada pembelajaran Kompetensi keahlian Busana secara garis besar sesuai dengan struktur kurikulum yang telah ditetapkan, yaitu :

- a) Mengukur, membuat pola, menjahit, dan menyelesaikan busana
- b) Memilih bahan tekstil dan bahan pembantu secara tepat
- c) Menggambar macam – macam busana sesuai dengan kesempatan
- d) Mengelola usaha dibidang busana.

Ketrampilan dan pengetahuan khusus ini diberikan secara umum kepada siswa Tata Busana pada proses pembelajaran, diharapkan setelah menerima pembelajaran ini siswa mampu terjun dalam masyarakat sesuai dengan bidang yang telah dipelajari. Pelatihan ketrampilan dan pengetahuan tersebut dikemas dalam mata pelajaran – mata pelajaran yang diajarkan di

keahlian bidang busana, salah satunya adalah mata pelajaran pembuatan pola.

a) Pembelajaran pembuatan pola

Salah satu mata pelajaran yang ada pada struktur kurikulum keahlian bidang busana adalah pembuatan pola. Mata pelajaran pembuatan pola diajarkan di kelas XI pada semester ganjil dan genap dengan beban jam pelajaran 4 jam pembelajaran tatap muka setiap minggunya. Pada mata pelajaran pembuatan pola selama dua semester di kelas XI ini ada beberapa materi yang diajarkan sesuai dengan KI dan KD yang telah ditetapkan, dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. KI dan KD Mata Pelajaran Pembuatan Pola

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, melalui menjaga penampilan diri dan keseimbangan bentuk tubuh serta melestarikan keutuhan jiwa, raga manusia serta lingkungan kerja sebagai tindakan pengamalan menurut agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Menunjukkan perilaku amaliah (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pekerjaan di bidang busana 2.2. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan pembelajaran pembuatan pola
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, dan procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah	3.1 Merumuskan teknik merubah pola blus sesuai desain 3.2 Merumuskan teknik merubah pola kemeja sesuai desain 3.3 Merumuskan teknik pembuatan sampel rok 3.4 Merumuskan teknik pembuatan sampel blus 3.5 Merumuskan teknik pembuatan sampel kemeja 3.6 Menyesuaikan ukuran pola rok dengan ukuran standar (grading) 3.7 Menyesuaikan ukuran pola blus, sesuai ukuran standar (grading) 3.8 Menyesuaikan ukuran pola kemeja, sesuai ukuran standar (grading) 3.9 Merumuskan cara membuat pola celana panjang sesuai desain.
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung	4.1 Membuat pola blus sesuai desain 4.2 Membuat pola kemeja sesuai desain 4.3 Membuat sampel (sample making) rok 4.4 Membuat sampel (sample making) blus 4.5 Membuat sampel (sample making) kemeja 4.6 Membuat pola rok sesuai ukuran standar 4.7 Membuat pola blus sesuai ukuran standar 4.8 Membuat pola kemeja sesuai ukuran standar 4.9 Membuat pola celana panjang sesuai desain

Berikut ini penjelasan lebih lanjut tentang produk busana yang akan dipraktikkan pada mata pelajaran pembuatan pola selama dua semester sesuai dengan KI dan KD diatas :

a) Blus

Menurut Ernawati, dkk (2008 : 216) blus merupakan bagian pakaian yang menutupi bagian atas, ada yang mempunyai belahan di depan dan ada juga yang tanpa belahan.

b) Rok

Rok merupakan pakaian bagian bawah yang dikenakan mulai dari pinggang melewati panggul sampai ke bawah sesuai dengan keinginan oleh wanita (Ernawati, 2008 : 319)

c) Celana Panjang Wanita

Celana merupakan pakaian bagian bawah yang dipakai mulai dari pinggang melewati panggul sampai kebawah sesuai dengan keinginan dan berbentuk pipa yang berguna untuk memasukkan kaki (Ernawati, 2008 :330)

d) Kemeja

Kemeja yaitu busana luar bagian atas untuk pria dengan kerah boord berlengan panjang dengan manset, dan ada pula dengan kerah sport berlengan pendek yang disebut sporthem. Kemeja berlengan panjang warna polos, bergaris, berkotak umumnya dipergunakan dengan cara dimasukan dalam pantalon, sedangkan yang dikenakan diluar pantalon biasanya berlengan pendek atau bercorak batik.

Seluruh materi tersebut diajarkan secara bertahap selama dua semester, siswa diharapkan mampu menguasai keseluruhan materi yang telah diajarkan. Siswa dikatakan sudah kompeten apabila telah mampu mencapai atau menguasai seluruh kompetensi dasar yang ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sanjaya (dalam Ika Lestari 2013 : 27) yang menyatakan kompetensi dasar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai siswa sehingga menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai standar kompetensi yang ditetapkan. Siswa yang telah dianggap kompeten dalam pembelajaran pola akan terlihat dari kualitas pola yang dihasilkan. Menurut Ernawati (2008 : 245) kualitas pola pakaian ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

- a) Ketepatan dalam mengambil ukuran tubuh pemakai, didukung dengan kecermatan dan ketelitian dalam menentukan posisi titik dan garis tubuh si pemakai
- b) Kemampuan dalam menentukan kebenaran garis – garis pola, seperti garis lingkaran kerung lengan, garis lekuk leher, bahu, sisi badan, sisi rok, bentuk lengan, kerah, dan lain sebagainya.
- c) Ketepatan dalam memilih kertas untuk dijadikan pola, seperti kertas dorselag, kertas karton manila, atau kertas Koran,
- d) Kemampuan dan ketelitian memberi tanda dan keterangan setiap bagian pola, dan arah serat,
- e) Kemampuan dan ketelitian dalam menyimpan dan mengarsipkan pola.

Guna mencapai kompetensi dasar yang telah ditentukan tentunya tidaklah mudah, siswa memerlukan proses pembelajaran yang maksimal. Menurut Mudhofir (dalam Deni dan Permasih 2011 : 128 – 129) ada beberapa pola pembelajaran yang bisa dilakukan oleh siswa guna mencapai kompetensi dasar yaitu :

- a) Pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu media
- b) Pola pembelajaran guru dengan siswa menggunakan bantuan alat peraga dalam menjelaskan.
- c) Pola pembelajaran antara guru, media, dan siswa, dalam pola ini guru dapat bergantian dengan media dalam melakukan interaksi pembelajaran
- d) Pola media dengan siswa tanpa adanya guru atau biasa disebut pembelajaran jarak jauh.

Berdasarkan pola – pola yang telah disebutkan diatas dapat dipahami bahwa pembelajaran memiliki banyak cara untuk dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa dalam melakukannya. Pola – pola pembelajaran tersebut akan menjadi bermakna apabila didukung dengan lingkungan yang memadai. Sehingga kegiatan belajar dapat terus berlangsung meskipun pada kondisi terbatas.

Pada pembelajaran pembuatan pola ini pola pembelajaran yang tepat diterapkan adalah pola pembelajaran guru, media, dan siswa. Hal ini dikarenakan pola tersebut dilakukan dengan cara pembelajaran yang bergantian antara guru dengan media pembelajaran. Melalui pola pembelajaran seperti ini akan memudahkan siswa untuk memahami materi karena materi bukan hanya sekedar disampaikan secara abstrak oleh guru akan tetapi juga terdapat panduan real yang memudahkan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar mandiri.

Proses pembelajaran pembuatan pola perlu dilakukan dengan baik mengingat Standar Kompetensi yang harus dicapai siswa cukup banyak

sehingga proses pembelajaran harus maksimal. Pada pembelajaran pembuatan pola ini terdapat beberapa materi yang telah disiapkan oleh guru sesuai dengan Standar Kompetensi Dasar yang telah ditetapkan. Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa adalah pembuatan pola kemeja pria.

b) Pembelajaran pembuatan pola kemeja pria

Pembuatan pola kemeja pria merupakan salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran pembuatan pola di kelas XI. Pembuatan pola kemeja pria ini diajarkan pada semester genap, dimana setiap minggunya membutuhkan 4 jam pembelajaran tatap muka. Tujuan dari pembelajaran pembuatan pola kemeja pria ini adalah membekali peserta didik dengan ketrampilan dan pengetahuan dalam membuat pola kemeja pria yang kemudian dapat diaplikasikan dalam pembuatan busana Industri kemeja pria.

Materi yang diajarkan dalam pembuatan pola kemeja pria ini antara lain adalah urutan – urutan yang tepat dalam membuat pola kemeja pria dari awal hingga akhir. Hasil akhir dari pola kemeja pria yang dibuat ini pada akhirnya akan digunakan oleh siswa untuk membuat sampel kemeja pria pada mata pelajaran Busana Industri. KI dan KD yang akan disampaikan pada pembelajaran pembuatan kemeja pria dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. KI dan KD Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja Pria Kelas XI

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, melalui menjaga penampilan diri dan keseimbangan bentuk tubuh serta melestarikan keutuhan jiwa, raga manusia serta lingkungan kerja sebagai tindakan pengamalan menurut agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Menunjukkan perilaku amaliah(jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pekerjaan di bidang busana 2.2. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan pembelajaran pembuatan pola
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, dan procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah	3.2 Merumuskan teknik merubah pola kemeja sesuai desain
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung	1.2 Membuat pola kemeja sesuai desain 4.8 Membuat pola kemeja sesuai ukuran standar

Berikut penjelasan mengenai materi yang akan dipelajari dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja pria berdasarkan pada tabel diatas :

- 1) Merumuskan teknik merubah pola kemeja sesuai desain.

Indicator yang harus dicapai siswa yaitu :

- a) Siswa mengetahui tujuan pembuatan pola kemeja pria
- b) Siswa mengetahui tanda – tanda pola pada pembuatan pola kemeja pria
- c) Siswa mengetahui bagian - bagian pola kemeja pria sesuai desain
- d) Siswa mengetahui langkah – langkah pembuatan kemeja pria.

Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai indicator tersebut antara lain adalah :

(1) Mengamati

- (a) Siswa mengamati modul pembuatan kemeja pria yang diberikan oleh guru
- (b) Siswa mengamati gambar langkah – langkah pembuatan pola kemeja pria
- (c) Siswa mengamati demonstrasi langkah – langkah pembuatan kemeja pria
- (d) Siswa mengamati hasil jadi pola kemeja pria yang diberikan oleh guru

(e) Siswa mengamati hasil jadi atau benda jadi berupa sampel kemeja pria yang disediakan oleh guru

(2) Menanya

(a) Siswa bertanya mengenai materi dalam modul pembuatan kemeja pria yang belum dipahami

(b) Siswa bertanya mengenai ukuran – ukuran yang diperlukan dalam membuat pola kemeja pria

(c) Siswa bertanya mengenai langkah - langkah pembuatan pola kemeja pria yang belum dipahami

(3) Mengeksplorasi

(a) Siswa berdiskusi tentang ukuran – ukuran yang diperlukan dalam membuat pola kemeja pria

(b) Siswa berdiskusi tentang bagian - bagian pola kemeja pria

(c) Siswa berdiskusi tentang langkah – langkah pembuatan pola kemeja pria

(d) Siswa berdiskusi tentang tanda – tanda pola pada pembuatan pola kemeja pria

(4) Mengasosiasi

(a) Siswa membuat kesimpulan berdasarkan hasil diskusi tentang pembuatan kemeja pria

(5) Mengkomunikasikan

(a) Siswa mempresentasikan langkah – langkah membuat pola kemeja pria, ukuran yang diperlukan, tanda – tanda pola dan bagian – bagian pola kemeja pria

2) Merubah pola kemeja pria sesuai desain.

Indicator yang harus dicapai siswa yaitu :

- 1) Siswa mampu menjelaskan kriteria hasil pembuatan kemeja pria
- 2) Siswa mampu menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan kemeja pria sesuai dengan prosedur K3
- 3) Siswa mampu membuat pola kemeja pria sesuai dengan langkah – langkah yang telah ditetapkan
- 4) Siswa mampu menyelesaikan pembuatan pola kemeja pria sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

Beberapa kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai indicator tersebut antara lain adalah :

(1) Mengamati

(a) Siswa mempelajari modul pembuatan pola kemeja pria

(b) Siswa memahami kriteria hasil pembuatan pola kemeja pria

(c) Siswa mempelajari materi modul tentang cara menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pola kemeja sesuai dengan prosedur K3

(d) Siswa mempelajari materi modul tentang langkah – langkah membuat pola kemeja pria

(2) Menanya

- (a) Siswa bertanya mengenai cara menyiapkan alat dan bahan untuk membuat pola kemeja pria yang ada dalam modul
- (b) Siswa bertanya mengenai langkah – langkah pembuatan pola kemeja pria yang ada dalam modul

(3) Mengeksplorasi

- (a) Siswa menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan pola kemeja pria
- (b) Siswa membuat pola kemeja pria sesuai dengan desain yang telah ditetapkan
- (c) Siswa memberi tanda – tanda pola pada penyelesaian pembuatan pola kemeja pria

(4) Mengasosiasi

- (a) Siswa menyusun laporan pembuatan pola kemeja sesuai dengan desain

(5) Mengkomunikasikan

- (a) Siswa mempresentasikan laporan pembuatan pola kemeja pria sesuai dengan desain

Pembelajaran pembuatan pola kemeja pria diajarkan dengan menggunakan media modul serta hasil jadi dari bentuk pola dan kemeja,

media ini dipilih untuk memberikan gambaran pada siswa mengenai hasil dari pekerjaan yang dilakukan. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode tanya jawab, penugasan, serta diskusi. Pemilihan metode ini dilakukan dengan pertimbangan lebih efektif diterapkan pada siswa, karena siswa akan mampu mengembangkan daya imajinatif, kreativitas, dan kerja sama dalam kelompok.

2. Kompetensi Pembuatan Pola

a. Pengertian kompetensi

Kompetensi menurut Abdul Majid (2014 : 21) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan nilai – nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh Atwi Suparman (2012 : 65) yang mengatakan bahwa kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kinerja atau kualitas.

Pendapat senada diungkapkan oleh Muhaimin (2008 : 48) yang mengungkapkan bahwa kompetensi adalah kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten sebagai perwujudan dari pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan definisi – definisi di atas dapat dilihat bahwa kompetensi merupakan kemampuan dalam bertindak serta berpikir yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas diri. Kompetensi dalam pembelajaran merupakan suatu tugas dimana individu diharapkan mampu menyelesaikannya dengan

baik sebagai hasil dari pendidikan. Kompetensi juga dapat dijadikan sebagai gambaran kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan sehingga bisa disebut kompeten.

Melalui uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan berpikir, bertindak, dan bersikap yang harus dimiliki oleh individu sebagai hasil dari proses pembelajaran. Maka dari itu kompetensi tidak lepas dari pengaruh kegiatan belajar mengajar. Istilah kompetensi berkaitan erat dengan standar kompetensi, yaitu kompetensi minimal yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik perlu dinyatakan sedemikian rupa sehingga dapat dinilai sebagai wujud dari hasil belajar.

Kompetensi dalam pembelajaran terbagi menjadi dua, yaitu kompetensi Inti dan kompetensi Dasar. Menurut Herman dan Yustiana (2014 : 28) kompetensi inti adalah gambaran kompetensi utama meliputi aspek sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang harus dikuasai siswa pada jenjang sekolah. Sedangkan kompetensi dasar menurut Herman dan Yustiana (2014 : 29) adalah kompetensi setiap mata pelajaran pada setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Pendapat berbeda mengenai Kompetensi Dasar diungkapkan oleh Sanjaya (dalam Ika Lestari 2013 : 27) yang menyatakan bahwa kompetensi dasar adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap minimal yang harus dicapai oleh siswa untuk menunjukkan bahwa siswa telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kompetensi memiliki cakupan yang luas meliputi pemikiran, sikap, dan ketrampilan yang

mempengaruhi kualitas diri seseorang. Selain itu, dapat dilihat bahwa setiap mata pelajaran memiliki kompetensi – kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Kompetensi dasar tersebut dijadikan sebagai tolak ukur kompetensi tidak nya seseorang dalam bidang mata pelajaran tersebut. Pada mata pelajaran pembuatan pola juga memiliki kompetensi – kompetensi dasar yang harus di capai oleh siswa. Kemudian, kompetensi – kompetensi dasar tersebut dipilah lagi sehingga menjadi lebih kompleks dan mendasar, salah satu nya adalah pembuatan pola kemeja pria.

b. Indikator pencapaian kompetensi

Pada saat menyusun silabus dan rencana pembelajaran guru manjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator pencapaian kompetensi atau disebut indikator. Menurut Herman dan Yustiana (2014 : 29) indikator adalah karakteristik, ciri – ciri, tanda – tanda, perbuatan atau respon yang harus ditampilkan siswa yang menunjukkan bahwa siswa telah menguasai kompetensi dasar.

Pendapat berbeda diungkap dalam PERMENDIKNAS RI No. 41 Tahun 2007 (dalam Ika Lestari 2013 : 27) mengungkapkan bahwa indikator adalah perilaku yang dapat diukur untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Definisi – definisi diatas mengungkapkan bahwa indikator kompetensi merupakan perilaku yang harus dimiliki atau ditunjukkan oleh siswa yang membuktikan bahwa siswa tersebut telah menguasai kompetensi dasar. Indikator dikembangkan dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata kerja yang operasional dan cakupan materi yang terbatas. Setiap kompetensi

dasar dijabarkan menjadi tiga atau lebih indikator tergantung pada kompleksitas dan ruang lingkup kompetensi dasar.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa indikator pencapaian kompetensi merupakan perilaku atau tindakan yang mencerminkan penguasaan kompetensi dasar oleh siswa. Penyusunan indikator dimaksudkan untuk memudahkan siswa memahami kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

Pengembangan indikator dilakukan oleh guru yang berpedoman pada taksonomi tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada kurikulum 2013, tujuan pendidikan diwujudkan dengan penguasaan kompetensi siswa pada aspek sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Ketiga aspek tersebut dalam kegiatan penilaian tidak bisa berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan. Penjelasan dari ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ranah Kognitif

Bloom (dalam Herman 2014 : 34) mengklasifikasikan ranah kognitif menurut kemampuan intelektual berjenjang yaitu, pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis), dan evaluasi (evaluation).

Sedangkan menurut Nana Sudjana (2014 : 22) menyatakan bahwa ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni :

- (1) Pengetahuan, tahapan yang paling sederhana menjelaskan seorang siswa untuk menjawab pertanyaan dengan pemanggilan kembali atas memori yang telah dihafal sebelumnya.
- (2) Pemahaman, tahapan dimana seorang siswa menunjukkan suatu prinsip atau konsep dengan kalimatnya sendiri.
- (3) Penerapan, adalah tahap aplikasi konsep pada situasi yang baru.
- (4) Analisis, adalah tahap dimana siswa mampu untuk menjabarkan informasi menjadi bagian-bagian pokok, menemukan asumsi , membedakan fakta dengan opini, meliputi hubungan sebab akibat, merumuskan style suatu karya tulis, dan sebagainya.
- (5) Sintesis, adalah tahap dimana siswa mampu membuat komposisi, menyiapkan karangan, menyusun hipotesis dan sintesa pengetahuan.
- (6) Evaluasi adalah tahap yang melibatkan pemberian value judgment dari data dalam bentuk kesimpulan. Dalam tahap ini siswa mengevaluasi informasi berdasar kriteria konsistensi.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ranah kognitif menunjukkan ketrampilan berpikir yang hendak dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran. Pada ranah ini kata operasional yang digunakan adalah kata benda yang mencerminkan bahan atau materi yang dipelajari oleh siswa.

b. Ranah Afektif

Menurut Nana Sudjana (2014 : 29 -30) ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Banyak ahli yang mengatakan

bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya apabila penguasaan kognitifnya sudah tinggi.

Sedangkan menurut Kubiszyn dan Borich (dalam Herman dan Yustiana 2014 : 48) ranah afektif mendeskripsikan proses dimulai dari penerimaan minimal, sebagian, atau tidak lengkap dan tumbuh berkembang melalui integrasi seenuhnya berdasarkan sudut pandang sistem keyakinan seorang individu. Pendapat lain diungkapkan oleh Ika Lestari (2013 : 28) yang menyebutkan ranah afektif berkenaan dengan sikap, nilai – nilai dan apresiasi.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ranah afektif lebih berfokus pada sikap yang dtunjukkan oleh siswa dalam melakukan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar. Menurut study yang dilakukan oleh Krathwohl (dalam Sri Wening 2010 : 16) membagi ranah afektif ke dalam 5 level yaitu :

- (1) Kesiediaan untuk menerima atau menolak
Pada tahap ini siswa cenderung lebih sensitive pada rangsangan, kategori ini diurutkan memberi perhatian, menerima dan memberi perhatian yang agak terpilih.
- (2) Memberi tanggapan
Tahap ini adalah tahap pemberian ekspresi atau suatu rangsangan. Ekspresi yang diberikan secara bertingkat yaitu unsur pengawasan, tanpa unsur pengawasan, dan bahkan secara sukarela
- (3) Menilai
Menilai adalah tahap ketiga dari afektif, dapat dipilahkan antara kesiediaan memberi penilaian dengan komitmen yang masih bersifat tentatif terhadap suatu individu, fenomena ataupun kepercayaan tertentu. Tahap yang lebih dari sekedar penilaian adalah penilaian dengan penekanan komitmen ataupun ikatan normal.
- (4) Organisasi, tahap keempat dari afektif adalah bentukan satu sistem nilai yang disusun dari interrealisasi dan prioritas dari sedemikian banyak nilai yang ada. Pembentukan kearah satu sistem nilai melalui suatu proses konsepsionalisasi system nilai

terpilih yang kemudian dilanjutkan mengorganisasikannya kedalam sistem tersebut.

- (5) Karakterisasi dengan satu nilai adalah secara sadar peserta didik mengetahui siapa dia, dimana dia berada dan bagaimana dia harus bersikap. Peserta didik yang sudah sampai tahap ini, sikap yang dibentuk sudah menjadi filosofi kehidupannya. Konsisten dalam kata perbuatan dan sikap.

c. Ranah Psikomotorik

Nana Sudjana (2014 : 30) mengungkapkan ranah psikomotoris tampak dalam bentuk ketrampilan dan kemampuan bertindak individu.

Ada enam tingkatan ketrampilan, yakni :

- 1) Gerakan reflex
- 2) Ketrampilan gerakan dasar
- 3) Kemampuan perseptual
- 4) Kemampuan di bidang fisik
- 5) Gerakan – gerakan skill
- 6) Gerakan ekspresif dan interpretative.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Sanjaya (dalam Ika Lestari 2013 : 28) menyatakan bahwa ranah psikomotorik adalah ranah yang tujuannya berhubungan dengan kemampuan ketrampilan seseorang.

Sedangkan menurut Harrow dkk (dalam Sri Wening 2010 : 17) mengungkapkan bahwa ranah psikomotor dijabarkan menjadi 6 tahap tujuan instruksional, yaitu :

- (1) Tahap pertama adalah gerak reflek yang terjadi akibat rangsang tertentu dari luar dirinya, ataupun atau perintah dari diri sendiri. Banyak jenis gerakan reflek, ada yang bersifat terpotong-potong (segmental), terintegrasi (tersegmental) dan suprasegmental (reprosif terhadap rangsangan).
- (2) Gerak dasar, sebagai tahap kedua, adalah gerak otot yang bersifat mempertahankan aktivitas kehidupan manusia, semisal jalan, merangkak, meloncat, dan sebagainya (locomotoric

- movements), gerak dinamis yang memerlukan modifikasi karena lingkungan (nonlocomotoric movements) serta gerak terkoordinasi, semisal menggambar dan sebagainya (manipulative movements).
- (3) Kemampuan perseptual, sebagai tahap ketiga, adalah kombinasi kemampuan kognitif dan motorik, berawal dari perhatian dirinya, perhatian diri terhadap lingkungan diskriminasi visual (membedakan bentuk detail), memori visual, diskriminasi latar belakang dengan figur sampai aktivitas yang terkoordinasi.
 - (4) Kemampuan fisik adalah kemampuan yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan skill yang lebih tinggi. Kemampuan fisik dapat berwujud ketahanan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan.
 - (5) Gerak skill (terampil), sebagai tahap kelima, adalah yang dibentuk melalui belajar, dari gerak yang sederhana, gerak gabungan dan gerak terpadu. Olah raga, tari dan gerak rekreatif termasuk gerak skill.
 - (6) Komunikasi nondiscursive, sebagai tahap tertinggi, adalah gerak komunikasi yang sarat arti baik ekspresi muka posture dan sebagainya.

Berdasarkan uraian mengenai ranah psikomotorik menurut beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa ranah psikomotorik berkenaan dengan ketrampilan atau kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman belajar. Pada ranah psikomotorik ini siswa dituntut untuk lebih aktif dan menunjukkan kemampuannya setelah menerima pembelajaran. Ranah ini pula yang menunjukkan apakah siswa tersebut telah memiliki ketrampilan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditentukan atau belum.

c. Kompetensi pembuatan pola kemeja pria

Kompetensi pembuatan pola kemeja pria merupakan penguasaan terhadap ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja pria. Ada dua kompetensi yang diterapkan dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja pria yaitu

kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dan kompetensi dasar dari pembuatan pola kemeja dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. KI dan KD pembuatan pola kemeja

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	1.1. Mensyukuri karunia Tuhan Yang Maha Esa, melalui menjaga penampilan diri dan keseimbangan bentuk tubuh serta melestarikan keutuhan jiwa, raga manusia serta lingkungan kerja sebagai tindakan pengamalan menurut agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	2.1. Menunjukkan perilaku amaliah (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong) dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi sikap dalam melakukan pekerjaan di bidang busana 2.2. Menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan pembelajaran pembuatan pola
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, dan procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah	3.2 Merumuskan teknik merubah pola kemeja sesuai desain
4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara	2.2 Membuat pola kemeja sesuai desain 4.8 Membuat pola kemeja sesuai ukuran standar

mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung	
--	--

a) Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Kompetensi inti merupakan kompetensi kebutuhan peserta didik sehingga tidak terikat pada mata pelajaran tertentu. Berikut adalah kompetensi inti mata pelajaran pembuatan pola dengan materi pembuatan pola kemeja pria yang diajarkan di SMK :

- (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya
- (2) Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia,
- (3) Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan factual, konseptual, dan procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian dalam bidang kerja yang spesifik untuk memecahkan masalah,

(4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu melaksanakan tugas spesifik di bawah pengawasan langsung.

b) Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar yaitu kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk satu mata pelajaran di kelas tertentu. Kompetensi dasar ini pada setiap mata pelajaran nya berbeda – beda sesuai dengan kebutuhan mata pelajaran itu sendiri. Kompetensi ini dikembangkan berdasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat dan memperkaya antar mata pelajaran. Kompetensi ini dibagi menjadi tiga ranah yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Berikut adalah kompetensi dasar materi pembuatan pola kemeja pria yang harus dimiliki oleh siswa pada masing – masing ranah, yaitu :

(1) Ranah Afektif (sikap)

(a) Menghayati karunia Tuhan Maha Esa, melalui pemahaman seluk beluk pembuatan pola kemeja pria dan mampu menjaga, melestarikan keutuhan jiwa raga manusia sebagai tindakan pengamalan menurut agama yang dianutnya

(b) Memiliki motivasi internal dan menunjukkan rasa ingin tahu dalam menemukan dan memahami berbagai aspek terkait dengan pembuatan pola kemeja pria.

(c) Menunjukkan perilaku alamiah (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, dan santun) dalam aktifitas sebagai wujud implementasi dalam melakukan pekerjaan

(d) Menghargai kerja individu dan kelompok dalam pembelajaran sehari-hari sebagai wujud implementasi pembelajaran pembuatan pola

(2) Ranah kognitif

(a) Menjelaskan pengertian pembuatan pola kemeja pria

(b) Menjelaskan ukuran – ukuran yang dibutuhkan dalam pembuatan kemeja pria

(c) Menjelaskan bagian – bagian pola kemeja pria

(d) Menjelaskan alat dan bahan yang digunakan untuk membuat pola kemeja pria

(e) Menjelaskan langkah – langkah pembuatan pola kemeja pria

(f) Menjelaskan tanda – tanda pola pada pola kemeja pria

(3) Ranah psikomotorik

(a) Menyiapkan ukuran – ukuran yang diperlukan dalam membuat pola kemeja pria

(b) Menyiapkan alat dan bahan dalam pembuatan pola kemeja pria

(c) Membuat pola kemeja pria sesuai dengan desain

(d) Memberikan tanda – tanda pola pada hasil akhir pembuatan pola kemeja pria.

Uraian di atas merupakan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa sesuai dengan ranah – ranah indikator penilaian.

Siswa dikatakan kompeten apabila telah mampu memenuhi kompetensi dasar yang ditentukan. Pada proses pembelajaran pembuatan pola kemeja pria ini dibantu dengan menggunakan media modul untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

3. Hasil Belajar Pembuatan Pola

a. Pengertian hasil belajar

Setiap proses pembelajaran akan membuahkan hasil yang disebut dengan hasil belajar. Menurut Kunandar (2015 : 61) hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.

Pendapat lain diungkapkan oleh Snelbeker (dalam Rusmono 2012 : 8) yang menyatakan bahwa kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah melakukan perbuatan belajar adalah hasil belajar.

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Miller et al (dalam Herman dan Yustiana 2014 : 31) bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan atau kompetensi yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar.

Definisi – definisi mengenai hasil belajar diatas memiliki persamaan dalam hal kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh proses belajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dilakukan oleh siswa yang berhubungan dengan kemampuan nya pada suatu bidang setelah menempuh proses belajar sesuai dengan bidang tersebut.

Hasil belajar terdiri dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sesuai dengan indikator kompetensi.

Hasil belajar dibagi menjadi beberapa macam, Horward Kingsley (dalam Nana Sudjana 2014 : 22) membagi hasil belajar menjadi tiga, yakni :

- (a) ketrampilan dan kebiasaan,
- (b) pengetahuan dan pengertian,
- (c) sikap dan cita – cita.

Masing – masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne (dalam Nana Sudjana 2014 : 22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni :

- (a) Informasi verbal
- (b) Ketrampilan intelektual
- (c) Strategi kognitif
- (d) Sikap
- (e) Ketrampilan motoris

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar, dimana kemampuan – kemampuan ini terdiri dari berbagai macam jenis. Pada penelitian ini hasil belajar yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik dalam pembuatan pola kemeja dilihat dari ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah afektif, kognitif dan psikomotorik tidak dapat berdiri sendiri – sendiri melainkan saling berhubungan bahkan membentuk hubungan hierarki. Sehingga dengan melihat hasil belajar dari ketiga ranah tersebut dapat diketahui sejauh mana tingkat penguasaan peserta didik pada

aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam materi pembuatan pola kemeja pria yang telah diajarkan. Guna mengetahui hasil belajar perlu adanya penilaian sehingga baru akan diketahui keberhasilan proses dan hasil belajar yang didapat siswa selama proses pembelajaran.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor ekstern dan intern. Faktor intern berasal dari dalam diri siswa, dan faktor ekstern merupakan faktor dari luar diri siswa. Sugihartono,dkk (2007 :76 – 77) menyebutkan factor – factor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Factor jasmaniah meliputi kesehatan dan cacat tubuh sedangkan factor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kelelahan
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Slameto (2013 : 54) Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil dalam belajar dapat dibedakan menjadi dua golongan , diantaranya :

1) Faktor Internal

Faktor internal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri, faktor internal yang terkandung tersebut diantaranya berupa:

- a) Faktor jasmaniah, faktor jasmaniah sangatlah penting dalam melakukan kegiatan pembelajaran, yaitu bertujuan agar seseorang dapat belajar

dengan baik sehingga akan lebih baik apabila dapat mengusahakan kesehatan badanya tetap terjaga.

b) Faktor psikologis, sekurang-kurangnya terdapat empat faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yang mempengaruhi minat belajar siswa. Diantaranya adalah :

(1) Perhatian siswa

(2) Minat siswa

(3) Bakat siswa

(4) Motivasi siswa

2) Faktor Eksternal

Faktor Eksternal yaitu faktor-faktor yang bersumber dari luar atau lingkungan sekitar peserta didik itu sendiri, faktor eksternal yang terkandung tersebut diantaranya berupa :

a) Faktor Keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

(2) Relasi antar anggota keluarga

(3) Suasana rumah

(4) Keadaan ekonomi keluarga

(5) Dorongan dan pengertian orang tua

b) Faktor Sekolah

(1) Metode mengajar guru

(2) Kurikulum

(3) Relasi guru dengan siswa

(4) Relasi siswa dengan siswa

- (5) Disiplin sekolah
 - (6) Media belajar
 - (7) Waktu sekolah
 - (8) Keadanan gedung atau tata ruang kelas
 - (9) Metode belajar
- c) Faktor Masyarakat
- (1) Teman bergaul/teman bermain dirumah
 - (2) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Deni dan Permasih (2011 :140 – 141) yang mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari :

- 1) Factor fisiologis atau jasmani
- 2) Factor psikologis
 - a) Factor intelektual, terdiri atas :
 - (1) Factor potensial
 - (2) Factor actual
- 3) Factor kematangan baik fisik maupun psikis

Sedangkan yang tergolong faktor eksternal ialah :

- 1) Faktor social, terdiri atas :
 - a) Faktor lingkungan keluarga
 - b) Faktor lingkungan sekolah
 - c) Faktor lingkungan masyarakat
 - d) Faktor lingkungan kelompok
- 2) Factor budaya

3) Factor lingkungan fisik

4) Factor spiritual

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, secara garis besar digolongkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal ini memiliki pengaruh yang sama besar dalam menentukan hasil belajar siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar kognitif adalah faktor psikologis seperti minat, intelegensia, dan perhatian, sedangkan faktor eksternal yang memepengaruhi hasil belajar kognitif adalah faktor sekolah dimana didalamnya meliputi metode pembelajaran guru, media yang digunakan, serta lingkungan belajar disekolah. Pada hasil belajar afektif cenderung dipengaruhi oleh faktor internal dimana hasil belajar ini berhubungan dengan sikap yang ditunjukkan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan untuk hasil belajar psikomotorik faktor internal yang sangat berpengaruh adalah faktor jasmaniah dan faktor psikologis. Faktor jasmaniah pada hasil belajar psikomotorik berperan pada saat proses penilaian kondisi badan sangat mempengaruhi hasil kinerja dari siswa, sedangkan faktor psikologis berperan pada kematangan dan kesiapan siswa dalam melakukan penilaian psikomotorik. Faktor eksternal yang berpengaruh pada hasil belajar psikomotorik antara lain adalah keluarga, sekolah dan masyarakat, suasana yang kondusif akan mendukung hasil kinerja siswa dalam penilaian psikomotorik.

Pada penelitian ini faktor – faktor yang berpengaruh pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria dengan memanfaatkan modul adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh dalam penelitian ini adalah faktor minat, karena sangat mempengaruhi proses pemanfaatan modul. apabila siswa sudah tidak berminat dengan pembelajaran yang berlangsung maka pemanfaatan modul tidak akan berlangsung dengan baik. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh pada penelitian ini adalah media pembelajaran. Media pembelajaran disini adalah modul sangat berpengaruh pada proses pemanfaatan modul karena apabila modul ini tidak menarik untuk dipelajari siswa maka siswa akan cenderung bosan dan mempengaruhi psikologisnya dalam belajar. Akibatnya, proses pemanfaatan modul tidak dapat berlangsung dengan baik sehingga hasil belajar yang akan dicapai siswa juga akan berkurang.

c. Pencapaian hasil belajar pembuatan pola kemeja pria

Pencapaian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara, proses, perbuatan mencapai. Sedangkan hasil belajar adalah pencerminan dari kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sehingga, dapat diartikan pencapaian hasil belajar adalah proses, cara yang ditempuh oleh siswa guna mendapatkan pencerminan kemampuannya dalam pembelajaran yang diikuti secara maksimal. Pada penelitian ini pencapaian hasil belajar siswa meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pada proses pembelajaran pembuatan pola kemeja pria terdapat kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan, sehingga seorang siswa dapat dikatakan berhasil dalam pembelajaran ini. Untuk dapat

mengetahuinya guru perlu melakukan penilaian sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Penilaian ini dilakukan dengan beberapa metode yaitu melalui tes untuk mengetahui kemampuan kognitif, pengamatan sikap saat pembelajaran untuk kemampuan afektif, serta tes unjuk kerja untuk kemampuan psikomotorik. Setelah mendapatkan seluruh nilai dari masing – masing ranah kemudian nilai tersebut diolah baru kemudian mendapat hasil akhir penilaian yang dijadikan sebagai hasil belajar siswa.

Pengambilan nilai pada masing – masing ranah kompetensi memerlukan alat ukur yang akurat dan tepat. Tepat artinya instrumen atau alat ukur tersebut sesuai dengan apa yang mau diukur atau dinilai, yakni sesuai dengan karakteristik materi atau tuntutan kompetensi tertentu. Karakteristik materi itu meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Akurat artinya hasil penilaian atau pengukuran hasil belajar peserta didik dapat memberikan informasi yang benar tentang tingkat pencapaian kompetensi peserta didik.

Berikut adalah pencapaian hasil belajar siswa pada pembuatan pola kemeja pria dalam masing – masing aspek penilaian :

a) Kognitif

Pada hasil belajar kognitif dapat diketahui dengan melakukan tes, penugasan dan portofolio. Pada hasil belajar kognitif siswa dikatakan berhasil dengan kriteria sebagai berikut :

- (1) Siswa dapat menyebutkan ukuran – ukuran yang dibutuhkan dalam pembuatan pola kemeja pria
- (2) Siswa mampu menjelaskan atau menyebutkan bagian – bagian pola kemeja pria

(3) Siswa mampu menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria

(4) Siswa mampu menjelaskan langkah – langkah dalam pembuatan pola kemeja pria

(5) Siswa mampu memberi tanda – tanda pola pada pola kemeja pria

b) Afektif

Pada hasil belajar afektif didapat melalui pengamatan langsung oleh guru terhadap siswa selama proses pembelajaran. Pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria, nilai afektif yang dapat diambil dari siswa antara lain yaitu :

(1) Menerima

Pada penilaian ini siswa dikatakan memiliki sikap menerima selama pembelajaran pembuatan pola apabila :

- Mendengarkan secara sungguh – sungguh
- Antusias dalam menerima pelajaran
- Menerima perbedaan suku, agama, dan budaya
- Mengikuti berbagai aktivitas dikelas

(2) Menanggapi

Pada penilaian ini siswa dapat dikatakan memiliki sikap menanggapi pembelajaran pembuatan pola kemeja pria apabila :

- Melengkapi atau mengerjakan pekerjaan rumah
- Mematuhi peraturan sekolah
- Berpartisipasi dalam diskusi di kelas
- Senang membantu siswa lain

(3) Menilai

Dalam pembelajaran pembuatan pola kemeja pria ini siswa dikatakan memiliki sikap menilai apabila :

- Menampilkan sikap demokratis
- Mengapresiasi hasil pekerjaan pola teman lain
- Menampilkan atau menunjukkan sikap pemecahan masalah

(4) Mengorganisasikan

Pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria siswa dikatakan memiliki sikap mengorganisasikan apabila :

- Menyadari keseimbangan antara hak dan kewajiban
- Menyadari pentingnya memikirkan persoalan dengan baik
- Bertanggung jawab atas tindakan pribadi
- Mengaku dan menerima kekurangan diri
- Memahami dan mengakui kelebihan diri

(5) Mengkarakterisasi

Pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria siswa dikatakan memiliki sikap mengkarakterisasi apabila :

- Memperlihatkan kesadaran pentingnya keselamatan diri
- Menampilkan kemandirian dalam bekerja
- Mempraktikan kerjasama dalam kelompok
- Menggunakan tujuan untuk memecahkan masalah
- Menampilkan disiplin diri

c) Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik didapat pada saat proses pembelajaran, praktik, dan hasil. Siswa bisa mendapatkan hasil belajar memuaskan apabila memenuhi kriteria penilaian sebagai berikut :

- (1) Siswa mampu mengambil ukuran – ukuran yang digunakan dalam membuat pola kemeja pria
- (2) Siswa mampu menyiapkan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan pola kemeja pria
- (3) Siswa mampu membuat pola kemeja pria sesuai dengan desain
- (4) Siswa mampu memberikan tanda – tanda pola pada hasil akhir pembuatan pola kemeja pria

Siswa dikatakan mampu memenuhi kriteria penilaian diatas apabila nilai atau hasil belajar yang didapatkan siswa mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum). Kriteria ketuntasan minimal pembuatan pola kemeja pria adalah 75. Siswa dikatakan telah mencapai KKM apabila berhasil menguasai kompetensi dasar dan indikator yang disyaratkan untuk tuntas.

4. Pemanfaatan Modul dalam Pembelajaran

a. Modul sebagai bahan ajar

1) Bahan ajar

a) Pengertian bahan ajar

Modul merupakan salah satu bagian dari bahan ajar. Pada proses belajar mengajar diperlukan adanya bahan ajar sebagai acuan dalam

memberikan pembelajaran. Menurut Abdul majid (2009 : 173) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Pendapat lain juga disampaikan oleh Widodo dan Jasmadi (2008 : 40) menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Pendapat senada disampaikan oleh Ika Lestari (2013 : 2) bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi atau bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam proses pembelajaran. Bahan ajar lahir dari rencana pelajaran yang dibuat oleh guru. Pengembangan dari bahan ajar juga didasarkan pada konsep desain pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Melalui uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana pembelajaran yang didalamnya terdapat berbagai informasi mengenai materi pembelajaran yang didesain secara sistematis sehingga dapat diserap oleh peserta didik secara menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pada penelitian ini

pengertian bahan ajar yang akan digunakan merujuk dari pendapat Widodo dan Jasmadi yang menyatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan – batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dalam penelitian ini adalah seperangkat materi pembelajaran yang tersusun secara sistematis dan menarik guna mencapai tujuan dari pembelajaran.

b) Jenis bahan ajar

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang berbentuk cetak maupun noncetak. Menurut Ika Lestari (2013 : 5) menyebutkan bahan ajar cetak antara lain adalah handout, buku, modul, dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Sedangkan untuk bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar audio seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar audio visual meliputi, vcd dan film. Sedangkan bahan ajar multimedia interaktif terdiri dari, CIA (Computerr Assisted Instruction), CD multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web.

Pendapat senada diungkapkan oleh Abdul Majid (2009 : 174 – 182) yang mengelompokkan bahan ajar menjadi empat, yaitu :

(1) Bahan ajar cetak

Bahan cetak dapat ditampilkan dalam berbagai bentuk antara lain handout, buku, modul, LKS, brosur, leaflet, wallchart, foto/gambar, model/maket

(2) Bahan ajar dengar (audio)

Terdiri atas kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio

(3) Bahan ajar pandang dengar (audio visual)

Meliputi video compact disc, dan film.

(4) Bahan ajar interaktif

Seperti compact disk interaktif.

Berdasarkan jenis – jenis bahan ajar yang diungkapkan oleh ahli – ahli di atas menunjukkan bahwa ada banyak jenis bahan ajar yang dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai penunjang dalam pembelajaran. Pemilihan bahan ajar yang akan digunakan harus disesuaikan dengan mata pelajaran serta kemampuan guru, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Pada penelitian ini bahan ajar yang dimaksud akan dibahas adalah bahan ajar cetak berupa modul, yang dapat dijadikan siswa untuk belajar mandiri tanpa harus tergantung dengan keberadaan seorang guru. Sehingga proses pembelajaran dapat terus berlangsung meskipun tidak dilakukan di kelas. Hal ini dikarenakan modul berisi materi serta soal – soal evaluasi yang akan memudahkan siswa dalam mengukur kemampuan belajarnya secara mandiri.

2) Modul

a) Pengertian modul

Modul merupakan salah satu jenis bahan ajar yang berbentuk cetak dan dapat digunakan dalam mata pelajaran praktik maupun teori.

Menurut S. Nasution (2000 : 205) :

“modul adalah suatu unit lengkap yang berdiri sendiri terdiri atas suatu rangkaian kegiatan belajar yang disusun untuk membantu siswa mencapai sejumlah tujuan yang dirumuskan secara khusus dan jelas.”

Sedangkan menurut Rayandra Asyhar (2012: 155) modul adalah bentuk bahan ajar yang diciptakan untuk tujuan belajar mandiri, sehingga peserta didik dapat belajar tanpa kehadiran pengajar.

Pendapat berbeda disampaikan oleh Vembrianto (1975 : 22) :

“suatu modul adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep dari pada bahan pelajaran”

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa modul merupakan satu unit program belajar mengajar terkecil yang secara terperinci menggariskan tujuan secara umum, topik dalam pembelajaran, serta tujuan instruksional khusus yang dirancang untuk menjadikan siswa lebih mandiri dalam belajar serta memberikan materi pembelajaran yang detail. Modul yang baik dan benar harus berisi beberapa unsur diantaranya yaitu terdapat, judul, daftar isi, peta informasi, tujuan kompetensi, soal pre-tes. Sedangkan pada bagian intinya terdiri dari, tinjauan umum materi, hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain, uraian materi, penugasan, serta rangkuman. Pada bagian akhir, terdiri dari daftar istilah, tes akhir, dan indeks. Pedoman penyusunan modul ini dibuat sedemikian rupa untuk memudahkan siswa

dan guru dalam memanfaatkan atau menggunakan modul. Melalui modul tujuan dari pembelajaran praktik dapat tersampaikan dan sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut kemandirian siswa dalam proses belajar. Kemandirian siswa dapat dilihat sejauh mana siswa dapat menguasai pembelajaran menggunakan media pembelajaran ini.

Media pembelajaran modul ini merupakan salah satu media yang membantu siswa untuk mampu belajar secara mandiri dan terstruktur. Melalui media ini siswa akan dapat mengetahui sejauh mana pemahaman yang dimiliki karena disetiap pokok bahasannya terdapat soal atau lembar evaluasi, digunakan untuk memudahkan guru mengidentifikasi kesulitan siswa saat mengikuti pembelajaran. Pembelajaran menggunakan modul menuntut pemahaman siswa terhadap materi yang telah disajikan, siswa tidak bisa berpindah ke materi selanjutnya apabila pada materi sebelumnya belum benar – benar dikuasai karena materi dalam modul saling berhubungan.

b) Penyusunan modul

Selain sebagai bagian dari bahan ajar, modul merupakan salah satu media pembelajaran yang banyak digunakan dengan memiliki banyak pertimbangan. Sebagai bahan ajar modul memiliki bagian – bagian yang dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam memberikan materi pembelajaran, karena didalam modul terdapat materi pembelajaran. Modul juga memiliki soal latihan yang berfungsi sebagai alat evaluasi bagi siswa. Berdasarkan fakta tersebut modul dapat dikatakan sebagai media

belajar mandiri. Fakta ini sesuai dengan pendapat dari Pawit (1990 : 130) yang menyatakan :

“...pembaca dapat melakukan kegiatan belajar tanpa kehadiran pengajar secara langsung. Bahasa, pola, dan sifat kelengkapan lainnyayang terdapat dalam modul ini diatur sehingga seolah – olah merupakan “bahasa pengajar” atau bahasa guru yang sedang memberikan pengajaran kepada murid – muridnya.”

Berdasarkan pendapat dan fungsi modul sebagai media belajar mandiri, maka dalam penyusunannya harus sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah ditetapkan. Ada beberapa ahli yang berpendapat mengenai kriteria penyusunan modul, antara lain yaitu Rayandra Arsyad (2012 : 155) yang berpendapat untuk menghasilkan modul yang baik, penyusunannya harus sesuai dengan kriteria yang ditetapkan Depdiknas (2008), yaitu :

- (1) Self Instructional, yaitu siswa mampu belajar secara mandiri, tanpa bergantung pada orang lain. Sehingga didalam modul harus terdapat :
 - (a) Tujuan yang dirumuskan secara jelas
 - (b) Materi pembelajaran yang spesifik
 - (c) Terdapat ilustrasi atau contoh
 - (d) Terdapat soal – soal,dan tugas untuk mengukur kemampuan siswa
 - (e) Materi yang disajikan sesuai dengan tugas dan lingkungan penggunaannya.
 - (f) Menggunakan bahasa yang komunikatif
 - (g) Terdapat rangkuman materi
 - (h) Terdapat instrument penilaian utuk self assessment

- (i) Terdapat instrument untuk mengukur kemampuan
 - (j) Terdapat umpan balik untuk mengetahui tingkat penguasaan materi
- (2) Self Contained, yaitu seluruh materi pembelajaran dipelajari didalam satu modul utuh
 - (3) Stand alone, yaitu modul dapat dikembangkan secara mandiri tanpa menggunakan media pembelajaran yang lain
 - (4) Adaptif, yaitu hendaknya modul memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan iptek
 - (5) User Friendly, yaitu modul hendaknya akrab dengan pemakainya

Karakteristik penyusunan modul tersebut merupakan komponen – komponen yang harus dipenuhi saat menyusun modul. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Widodo dan Jasmadi (2008 : 50), menyatakan bahwa karakteristik modul pembelajaran sebagai berikut :

- (1) Self instructional, Siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain
- (2) Self contained, Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh.
- (3) Stand alone, Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain
- (4) Adaptif, Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi.
- (5) User friendly, Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya.

(6) Konsistensi, Konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak

Dirujuk dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modul memiliki karakteristik yang cenderung mandiri dan merupakan media pembelajaran yang tepat untuk melatih kemandirian dalam belajar. Selain itu modul juga memiliki karakteristik meningkatkan ketrampilan seseorang secara mandiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Setelah mengetahui kriteria penyusunan modul selanjutnya adalah menyusun modul, langkah – langkah yang digunakan dalam penyusunan modul. Rayandra Asyhar (2012 : 159) menjelaskan langkah – langkah penyusunan modul yaitu :

- a) Analisis kebutuhan modul
- b) Penyusunan Naskah/draft modul
- c) Uji Coba
- d) Validasi
- e) Revisi dan Produksi

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Widodo dan Jasmadi (2008 : 45) langkah – langkah dalam penyusunan modul yaitu :

- a) Analisis Kebutuhan Modul
- b) Penyusunan Draft
- c) Uji Coba
- d) Validasi
- e) Revisi dan Produksi

Berdasarkan langkah – langkah penyusunan modul dapat ditarik kesimpulan bahwa modul harus disusun secara sistematis sehingga akan berfungsi dengan baik. Langkah – langkah penyusunan modul terdiri dari analisis kebutuhan modul, penyusunan naskah, uji coba, validasi, serta revisi dan produksi. Susunan yang sedemikian rupa selain akan memudahkan bagi penyusun juga akan memberikan dampak positif pada pembaca karena modul yang akan diterima sudah melalui tahapan – tahapan penyempurnaan yang sistematis sehingga modul yang diterima sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

c) Kelebihan dan kekurangan modul

Sebagai media pembelajaran yang mandiri tentunya modul memiliki banyak pertimbangan untuk dapat digunakan, baik pertimbangan kelebihan maupun kekurangannya. Banyak ahli yang mengungkapkan kelebihan dan kekurangan modul sebagai media pembelajaran. Salah satu ahli yang mengungkapkan kelebihan modul adalah S.Nasution (2003 : 67) yang berpendapat kelebihan modul antara lain yaitu :

- (1) Memberikan feedback atau balikan yang setara dan terus menerus.
- (2) Dapat disesuaikan dengan kemampuan anak secara individual dengan memberikan keluwesan tentang kecepatan mempelajarinya, bentuk maupun bahan pelajaran.
- (3) Memberikan secara khusus pelajaran remedial untuk membantu anak dalam mengatasi kekurangannya.

(4) Membuka kemungkinan untuk melakukan tes formatif.

Pendapat kelebihan pembelajaran modul tersebut sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh Pawit (1990 : 131) menyebutkan bahwa :

“...tampak pada system pembelajaran konvensional seperti adanya ruang kelas yang terbatas, dan sarana lain yang terbatas maka dikembangkanlah system pendidikan jarak jauh. Hingga saat ini tampaknya bahan belajar yang banyak digunakan untuk mendukung kegiatan ini adalah modul.”

Pendapat ini memiliki arti bahwa modul dapat digunakan dalam keadaan yang terbatas sehingga mampu menjadi bahan belajar yang mandiri bahkan digunakan dalam system pendidikan jarak jauh. Pendapat tentang kelebihan modul yang lain juga diungkapkan oleh Tjipto (1989:72), mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain :

- (1) Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya.
- (2) Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil.
- (3) Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya.
- (4) Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester.
- (5) Pendidikan lebih berdaya guna

Berdasarkan pada pendapat mengenai kelebihan – kelebihan modul diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa modul merupakan media pembelajaran yang digunakan untuk tujuan kemandirian dalam belajar.

Selain itu, modul juga dijadikan sebagai peningkat motivasi oleh siswa karena didalam modul berisi penilaian – penialain yang bisa diketahui oleh siswa. Melalui penilaian – penilaian tersebut siswa mampu memacu dirinya untuk belajar lebih giat lagi sehingga akan menghasilkan penialaian yang lebih baik.

Selain kelebihan – kelebihan yang telah diungkapkan sebagai media pembelajaran mandiri modul juga memiliki kekurangan – kekurangan yang harus diperhatikan oleh guru sebagai penyedia media pembelajaran. Kekurangan dari modul juga disampaikan oleh Nasution (2003 : 219) yang menyatakan kekurangan modul sebagai berikut :

(1) Kesulitan bagi siswa

Siswa yang telah terbiasa memandang guru sebagai sumber belajar dan hanya bersifat 'pasif' dalam pembelajaran akan kesulitan untuk mengubah kebiasaan tersebut dengan belajar mandiri dengan modul

(2) Kesulitan bagi pengajar

Waktu yang lama dalam menyusun modul juga akan menjadi masalah tersendiri bagi guru, selain guru dapat kehilangan kedudukannya sebagai fasilitator tertinggi dalam pembelajaran karena dapat digantikan oleh modul.

(3) Kesulitan bagi administrator

Pengajaran dengan modul memakan lebih banyak biaya, dan tenaga, karena pihak administrasi harus mampu menyediakan berbagai modul serta menyusun jadwal yang fleksibel untuk pembelajaran.

Pendapat lain mengenai kekurangan modul disampaikan oleh Tjipto (1989 : 73) :

(1) Kegiatan belajar memerlukan organisasi yang baik

(2) Selama proses belajar berjalan perlu diadakan ulangan / ujian yang perlu dinilai sesegera mungkin.

Berdasarkan kekurangan – kekurangan yang telah disampaikan oleh ahli – ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran modul memerlukan tingkat disiplin yang tinggi dalam penggunaannya, kedisiplinan ini harus dilakukan oleh siswa dan guru. Selain memerlukan tingkat kedisiplinan yang tinggi pembelajaran dengan menggunakan modul sebagai media pembelajaran juga memerlukan biaya yang cukup banyak serta tenaga dan waktu yang tidak sedikit sehingga perlu persiapan yang matang sebelum melakukan pembelajaran.

b. Pemanfaatan

1) Pengertian pemanfaatan

Menurut Davis (1989) dan Adam et.al (1992) mendefinisikan kemanfaatan (usefulness) sebagai tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi

orang tersebut. Pengukuran kemanfaatan tersebut berdasarkan frekuensi dan diversitas teknologi yang digunakan. Sedangkan menurut Chin dan Todd (1995) kemanfaatan dapat berupa kemanfaatan satu faktor seperti pekerjaan lebih mudah, bermanfaat, meningkatkan produktifitas, efektifitas, dan meningkatkan kinerja pekerjaan. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Prof. Dr. J.S. Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, mengatakan pemanfaatan adalah hal, cara, hasil kerja dalam memanfaatkan sesuatu yang berguna.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemanfaatan adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dalam menggunakan sesuatu untuk memudahkan suatu pekerjaan, meningkatkan produktifitas, efektifitas, serta meningkatkan kinerja orang tersebut. Sesuatu tersebut bisa berupa alat atau benda yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada penelitian ini pemanfaatan yang dimaksud adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dalam menggunakan suatu alat atau benda dengan tujuan untuk memudahkan dalam pemahaman sehingga akan meningkatkan kinerja orang tersebut. Kinerja disini berhubungan dengan hasil yang akan diperoleh berdasarkan proses pemanfaatan. Proses pemanfaatan pada penelitian ini berada dalam lingkup pendidikan, dimana proses ini akan dilakukan oleh siswa dan yang akan menjadi objek pemanfaatannya adalah media pembelajaran pembuatan pola kemeja pria yaitu modul.

2) Pemanfaatan media pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu keadaan atau kondisi yang telah diatur sedemikian rupa untuk memudahkan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar sendiri tidak terlepas dari komponen – komponen lain yang saling berinteraksi didalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar adalah media pembelajaran. media pembelajaran tersusun atas dua suku kata yaitu media dan pembelajaran. Istilah media sendiri berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Sedangkan menurut Gagne (dalam Arif Sadiman,dkk 2011) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar.

Sementara itu pendapat lain disampaikan oleh Bovee (dalam Hujair 2009 : 3) yang menyatakan media adalah alat yang mempunyai fungsi menyampaikan pesan.

Berdasarkan pendapat mengenai istilah media diatas dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara antara penyaji dengan informasi dengan penerima informasi. Pada penelitian ini media yang dimaksud adalah media pembelajaran yang berarti adalah segala sesuatu yang dapat menjadi perantara antara guru dengan siswa serta mampu merangsang siswa untuk mau mempelajari apa yang telah disampaikan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Menurut Hujair (2009 : 3) media pembelajaran adalah alat yang memiliki fungsi menyampaikan pesan pembelajaran. Pendapat lain dari Anderson (dalam Sukiman 2012 : 28) menyampaikan bahwa media pembelajaran adalah media yang menghubungkan antara karya seorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa. Pernyataan senada diungkapkan oleh Daryanto (2010 : 5) yang mengatakan bahwa media pembelajaran adalah media yang digunakan sebagai alat dan bahan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli mengenai media pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah seperangkat alat yang digunakan atau berfungsi membantu komunikasi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran akan bermakna apabila digunakan secara tepat sesuai dengan fungsinya. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul yang digunakan untuk mengajar pembuatan pola kemeja pria.

Media pembelajaran pada dasarnya adalah alat yang harus dimanfaatkan terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana alat tersebut dapat membantu dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam menggunakan media pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan proses pembelajaran serta untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Berdasarkan tujuan dari pemanfaatan media pembelajaran ini maka media pembelajaran memiliki kedudukan sebagai perantara komunikasi antara guru dengan siswa. Apabila perantara ini berfungsi dengan

baik maka hasil atau informasi yang diterima siswa juga akan baik begitu pula sebaliknya.

Sebagai perantara informasi media pembelajaran memiliki beberapa fungsi yang berpengaruh pada hasil yang akan diterima siswa. Menurut Hamalik (dalam Azhar Arsyad 2006 : 15) fungsi dari media pembelajaran adalah :

- a) Membangkitkan keinginan dan minat yang baru
- b) Membangkitkan motivasi dan rangsangan belajar
- c) Meningkatkan pemahaman siswa
- d) Menyajikan materi secara menarik dan terpercaya
- e) Memudahkan penafsiran data
- f) Memadatkan informasi

Sejalan dengan pendapat di atas Daryanto (2010 : 5) mengungkapkan kegunaan atau manfaat dari media pembelajaran adalah :

- a) Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalisasi
- b) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan tenaga
- c) Menimbulkan gairah belajar,interaksi langsung antara murid dengan sumber belajar
- d) Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual

Berdasarkan uraian mengenai fungsi dari media pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki beberapa fungsi penting diantaranya adalah :

- a) Membangkitkan minat siswa pada pembelajaran
- b) Menumbuhkan motivasi pada diri siswa
- c) Meningkatkan tingkat penguasaan atau pemahaman materi siswa
- d) Memudahkan penafsiran data

Fungsi media pembelajaran diatas akan mempengaruhi hasil belajar siswa sehingga harus dimanfaatkan dengan baik oleh siswa. Pada penelitian ini media yang akan digunakan adalah modul. Sebagai bagian dari media pembelajaran maka modul juga memiliki fungsi sebagai :

- a) Pembangkit minat dan keinginan siswa pada materi yang baru
- b) Pembangkit motivasi dan rangsangan belajar pada siswa
- c) Alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa
- d) Penyaji materi yang menarik dan terpercaya
- e) Alat bantu dalam penafsiran data dalam hal ini yang dimaksud adalah penilaian pada siswa melalui modul

3) Pola – pola pemanfaatan

Perencanaan pemanfaatan media pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil yang akan diperoleh setelah memanfaatkan media, maka pemanfaatan harus sesuai dengan langkah – langkah yang telah

direncanakan. Pola pemanfaatan dijadikan pedoman dalam memanfaatkan media pembelajaran, karena pemanfaatan media juga perlu dirancang dan direncanakan sebaik – baiknya sehingga pembelajaran bisa lebih efektif. Pola pemanfaatan media pembelajaran dikemukakan oleh Arief S. Sadiman (2011 : 189) adalah sebagai berikut :

a) Pemanfaatan media dalam situasi kelas (classroom setting)

Pemanfaatan media harus dipadukan dengan proses belajar dikelas. Guru harus sudah mengetahui tujuan yang akan dicapai, serta strategi untuk mencapai tujuan tersebut

b) Pemanfaatan media di luar situasi kelas

Dibedakan menjadi dua kelompok :

(1) Pemanfaatan secara bebas

Pemanfaatan secara bebas yang dimaksud adalah bahwa media digunakan tanpa adanya control atau pengawasan, sehingga media bebas dimanfaatkan oleh masyarakat sesuai dengan tujuannya.

(2) Pemanfaatan media secara terkontrol

Pemanfaatan secara terkontrol ini diterapkan pada pemanfaatan media pembelajaran disekolah, dimana audience atau sasaran dari pemanfaatan ini telah terorganisir serta mengetahui tujuan akhir dari pemanfaatan media ini.

(3) Pemanfaatan media secara perorangan, kelompok, atau massal

Pemanfaatan media dapat dilakukan secara perorangan, kelompok, atau massal. Sedangkan untuk media pembelajaran pemanfaatannya cenderung berpola perorangan serta kelompok. Pemanfaatan secara

perorangan yang dimaksud yaitu media pembelajaran yang disediakan khusus untuk dipelajari oleh satu orang saja sehingga orang tersebut dapat belajar secara mandiri serta dapat mengetahui sejauh mana penguasaan materinya. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran juga bisa dilakukan secara berkelompok yaitu media tersebut dirancang untuk digunakan secara berkelompok baik kelompok dalam skala besar maupun kelompok dalam skala kecil.

Berdasarkan penjelasan mengenai pola pemanfaatan media pembelajaran di atas dapat diketahui bahwa ada dua jenis pola pemanfaatan media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Semua pola memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kualitas hasil belajar sesuai dengan kondisi siswa. apabila pola yang dipilih diterapkan sesuai dengan karakteristik pola masing – masing maka tujuan dari pemanfaatan media pembelajaran akan tercapai dan akan memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran.

4) Strategi pemanfaatan

Penerapan pola – pola pemanfaatan media pembelajaran ada strategi – strategi yang harus diterapkan supaya pemanfaatan dapat berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Arif S. Sadiman (2011 : 197) terdapat 3 langkah utama dalam menggunakan media pembelajaran yaitu :

a) Persiapan sebelum menggunakan media

Proses persiapan ini dilakukan dengan tujuan supaya penggunaan media dapat berlangsung dengan baik. Proses ini meliputi membaca petunjuk

penggunaan media, menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, serta menentukan tujuan dari pemanfaatan media tersebut.

b) Kegiatan selama menggunakan media

Proses ini berhubungan dengan sikap siswa, dan suasana selama menggunakan media, sangat mempengaruhi dalam hasil akhir yang akan diperoleh. Apabila sikap siswa sesuai dengan petunjuk dan perintah yang diberikan oleh guru serta media pembelajaran yang digunakan maka kegiatan pemanfaatan media pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana.

c) Kegiatan tindak lanjut

Kegiatan ini merupakan timbal balik dari kegiatan pemanfaatan media pembelajaran. pada tahap ini siswa akan mengetahui sejauh mana penguasaan materi terhadap pembelajaran yang diberikan dengan menggunakan media tersebut. Apabila hasil yang didapat sesuai dengan yang direncanakan maka siswa dinyatakan berhasil tetapi apabila hasil belum sesuai maka siswa harus mengulangi materi pelajaran tersebut.

Strategi dalam pemanfaatan media pembelajaran dilakukan guna mendapatkan hasil yang telah ditetapkan pada awal pembelajaran. Dilihat dari strategi pemanfaatan media pembelajaran dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan media pembelajaran berhubungan dengan hasil belajar yang akan didapat siswa.

c. Pemanfaatan modul pembelajaran

Pemanfaatan modul merupakan proses atau cara dalam menggunakan modul sebagai media pembelajaran oleh siswa dengan tujuan mampu membantu

dalam meningkatkan kinerja siswa serta hasil belajar siswa. Pengertian ini sejalan dengan teori pemanfaatan yang diungkapkan oleh Chin dan Todd (1995) yang telah membagi pemanfaatan menjadi dua kategori yaitu kemanfaatan dan efektifitas dengan dimensi masing – masing yaitu :

1) Kemanfaatan meliputi :

- a) Menjadikan pekerjaan lebih mudah (makes job easier), mudah mempelajari dan mengoperasikan suatu teknologi dalam mengerjakan pekerjaan yang diinginkan oleh seseorang dan dapat memberikan keterampilan agar pekerjaannya lebih mudah.
- b) Bermanfaat (usefull), suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu terdapat manfaat atau faedah untuk dapat meningkatkan prestasi kerja orang tersebut.
- c) Menambah produktifitas (increase productivity), merupakan sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa kehidupan seseorang akan bertambah atau , meningkatkan produktifitasnya dalam suatu kegiatan - kegiatan yang dimilikinya agar menjadi lebih baik

2) Efektifitas meliputi dimensi :

- a) Mempertinggi efektifitas (enchance effectiveness), bahwa penggunaan suatu teknologi tertentu akan membantu seseorang agar aktifitas sehari – hari menjadi meningkat dalam melakukan suatu kegiatan
- b) Mengembangkan kinerja pekerjaan (improve job performance), dengan menggunakan suatu teknologi tertentu dapat membantu mengembangkan kinerja pekerjaan seseorang dalam dunia pekerjaan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Berdasarkan teori tersebut diatas pemanfaatan modul pada penelitian ini dapat dilihat dari poin kemanfaatan,yaitu :

- a. Menjadikan pekerjaan menjadi lebih mudah, pemanfaatan modul pada pembuatan pola kemeja pria akan memudahkan pekerjaan siswa dalam mengikuti pembelajaran praktik
- b. Bermanfaat, pada penelitian ini pemanfaatan modul bermanfaat bagi siswa karena akan mempengaruhi hasil belajar yang akan di terima oleh siswa
- c. Meningkatkan produktivitas, pada penelitian ini peningkatan produktivitas cenderung pada hasil pekerjaan siswa dalam membuat pola kemeja pria dengan memanfaatkan modul hasilnya akan lebih baik.

Maka dapat dikatakan bahwa pemanfaatan modul pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa yang menggunakannya dalam pembelajaran. Kemudahan dalam menerima pelajaran serta penguasaan materi merupakan tujuan yang diharapkan didapat oleh siswa dan guru dalam memanfaatkan modul. Kemudahan – kemudahan tersebut dapat membantu siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi. Penggunaan modul juga memberikan indikasi bahwa siswa yang menggunakan modul akan lebih mudah mendapat nilai yang tinggi dikarenakan selain berisi materi didalam modul juga terdapat soal – soal evaluasi yang akan memberikan siswa petunjuk sejauh mana penguasaan materinya.

Selain terdapat soal – soal evaluasi modul merupakan media pembelajaran mandiri yang penggunaannya memaksimalkan indera pandang sehingga

diharapkan akan meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Azhar Arsyad (2002:9) mengenai hasil belajar berdasarkan media pembelajaran yang digunakan, yaitu "Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh dari indera pandang, sekitar 5% dari indera dengar, dan 5% didapat dari indera lainnya."

Sementara itu pendapat serupa juga diungkapkan oleh Dale dalam Azhar Arsyad (2002:9) "Hasil belajar melalui indera pandang berkisar 75%, melalui indera dengar 13%, dan indera lainnya 12%." Hasil survey ini menunjukkan bahwa media pembelajaran yang dapat dijangkau oleh indera pandang memiliki pengaruh yang besar dalam penentuan hasil belajar. Sesuai dengan hasil survey ini modul merupakan salah satu media yang menggunakan indera pandang sehingga kemungkinan mendapatkan hasil belajar yang tinggi adalah lebih dari 50%.

Selain pendapat diatas Hamalik (dalam Azhar Arsyad 1997 : 15)juga mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rnagsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap siswa.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli diatas dapat diketahui bahwa pemakaian indra pandang dalam pembelajaran akan mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, sedangkan modul sebagai media pembelajaran merupakan media yang menggunakan indra pandang lebih besar dibanding indra dengar. Selain itu juga dikemukakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran akan

sangat berpengaruh pada minat siswa dalam belajar, dimana diketahui bahwa minat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar.

Sebagai bagian dari media pembelajaran yang memanfaatkan indra pandang dalam penggunaannya, modul memiliki potensi yang besar untuk memenuhi fungsi media pembelajaran sehingga hasil belajar yang memuaskan dapat terpenuhi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modul mampu meningkatkan hasil belajar siswa dikarenakan modul memanfaatkan indra pandang dalam penggunaannya serta pemanfaatan modul dapat mempengaruhi minat yang berhubungan dengan hasil belajar. Semakin maksimal pemanfaatan modul maka semakin tinggi pula hasil belajar. Supaya dapat menjalankan fungsinya dengan baik modul harus dimanfaatkan dengan baik. Menurut Tian Belawati (2003 :3.9) modul dapat dimanfaatkan sebagai :

- 1) Sumber belajar yang disusun secara teratur dan terencana. Modul disusun dengan struktur yang dapat membantu pembaca memahami materi. Hal ini akan menuntut anda untuk merencanakan dengan matang materi modul yang akan dikembangkan.
- 2) Petunjuk untuk memahami materi yang diberikan dan cara mempelajarinya.
- 3) Motivator untuk terus membaca dan memahami materi.
- 4) Alat untuk mengukur tingkat pencapaian dalam belajar

Pendapat berbeda mengenai manfaat modul diungkapkan oleh Yudhi Munadi (2013 : 99) yang menyatakan bahwa modul dapat digunakan oleh siswa untuk belajar semandiri mungkin, didalamnya mengandung tujuan, bahan, dan kegiatan belajar. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Pawit (1990 : 130) yang menyatakan bahwa modul dapat digunakan untuk belajar secara mandiri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa modul memiliki banyak manfaat dalam pembelajaran yaitu sebagai sumber belajar mandiri, petunjuk dalam mempelajari suatu materi, motivator dalam belajar mandiri, serta alat ukur pencapaian kompetensi. Apabila siswa mampu memanfaatkan modul dengan baik modul dapat berperan sebagai pengganti pendidik sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan penguasaan materinya. Maka dari itu, dalam penyusunan kisi – kisi instrument dalam penelitian ini akan menggunakan pemanfaatan modul menurut pendapat Tian Belawati sebagai berikut :

1) Modul sebagai panduan dalam belajar

Panduan yang dimaksud disini yaitu mencakup sumber belajar serta alat bantu pemahaman materi. Sub variable ini sesuai dengan fungsi dari modul sebagai alat bantu untuk meningkatkan pemahaman siswa serta penyaji materi secara terpercaya. Sebagai panduan belajar modul dapat digunakan secara mandiri sesuai dengan kriteria penyusunan modul yaitu self instructional dan self contained , karena materi didalam modul yang utuh dapat dijadikan sebagai sumber belajar serta petunjuk pemahaman materi oleh siswa.

2) Motivator untuk belajar

Sesuai dengan fungsi modul yaitu pembangkit minat dan motivasi belajar, maka modul dapat dimanfaatkan sebagai pembangkit minat melalui bahasa yang digunakan dalam penyajian modul sehingga terlihat menarik. Selain itu sub variable motivator belajar ini juga sesuai dengan kriteria penyusunan modul user friendly dimana penggunaan bahasa yang komunikatif akan berpengaruh pada tingkat pemanfaatan modul ini.

3) Alat ukur tingkat pencapaian dalam belajar

Sesuai dengan fungsi modul sebagai alat bantu penafsiran data penilaian siswa modul dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur pencapaian kompetensi siswa. alat ukur ini sesuai dengan kriteria penyusunan modul yaitu self instructional dimana disebutkan bahwa modul merupakan media pembelajaran mandiri sehingga selain bermanfaat sebagai sumber belajar tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur melalui soal – soal tes yang terdapat didalam modul

Sub – sub variable diatas akan dijabarkan lagi menjadi indicator – indicator guna menyusun instrument yang akan digunakan untuk mengetahui hubungan pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria. Indikator pada penelitian ini diturunkan dari variable yang telah disusun sesuai dengan fungsi dan kriteria modul

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini antara lain dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanto dalam penelitiannya yang berjudul Hubungan Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara media pembelajaran dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Teras, Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011 dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{x1y} = 0,428$ dan $p = 0,006$. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Teras, Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{x2y} = 0,530$ dan $p = 0,001$. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara Media pembelajaran dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Teras, Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $R_{y(x1,2)} = 0,684$ dan $p = 0,000$.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryana, Elinda Aprismayanti dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas Vii Smp Negeri 8 Kota Cirebon.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan modul dalam bidang studi matematika dengan menggunakan angket kategori baik dengan rata-rata 72,46 dan hasil belajar matematika memiliki nilai rata-rata 72,36. Persamaan regresi yaitu $Y = 42 + 0,4 X$ artinya koefisien arah regresi (b) = 0,4 bertanda positif. Perhitungan korelasi diperoleh r hitung 0,4, Korelasi tersebut diperoleh indeks determinan sebesar 16%. Sedangkan uji hipotesis menggunakan uji t diperoleh thitung 1,684. Hal ini menunjukkan thitung

>tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan modul terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebesar 16%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Fani Riantika Sari dalam Penelitiannya Yang Berjudul Hubungan Antara Penggunaan Media Pembelajaran Dengan Prestasi Belajar Anak Usia Dini Di TK PGRI Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2012-2013.

Hasil analisis data yang menggunakan rumus product moment menggunakan perhitungan statistik r hitung sebesar 0,66. Nilai ini lebih besar daripada r tabelnya, untuk $N = 60$ dengan taraf kepercayaan 95% sebesar 0,254 diketahui bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar anak usia dini di TK PGRI desa Sepanjang kecamatan Glenmore kabupaten Banyuwangi tahun ajaran 2012/2013. Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup signifikan antara penggunaan media pembelajaran dengan prestasi belajar anak usia dini di TK PGRI Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwang tahun ajaran 2012-2013. Saran yang dapat disampaikan untuk TK PGRI yaitu diharapkan untuk selalu mengembangkan penggunaan media pembelajaran sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wika Rinawati, dalam penelitiannya yang berjudul Kepuasan Konsumen Terhadap Produk Dan Layanan Makanan Restoran "Student Corner" Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana (Ptbb) Fakultas Teknik Uny

Pada penelitian ini teknik pengambilan data menggunakan angket dengan skala penghitungan berupa skala likert dengan 5 buah alternative jawaban. Hasil penelitian adalah (1) Berdasarkan analisis data untuk mengetahui tingkat ketertarikan konsumen pada kualitas dan layanan produk menyatakan bahwa konsumen yang berkunjung lebih tertarik karena lingkungan dan suasana tempat yang ditunjukkan dengan tingkat prosentase 28%. Pemanfaatan restoran student corner dapat dilihat dengan tingkat kunjungan konsumen dalam sebulan sekitar 2-4 kali sebesar 42% dan (2) tingkat kepuasan konsumen terhadap kualitas produk dengan tingkat kesesuaian 82,34%, sedangkan tingkat kepuasan terhadap layanan produk dengan tingkat kesesuaian 85,11% dan dapat disimpulkan bahwa kualitas produk dan layanan restoran student corner sangat memuaskan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Hera Widi Handayani, Ichda Chayati dalam penelitiannya yang berjudul Pemanfaatan Sumber Belajar Internet Untuk Meningkatkan Kreativitas Penyajian Pada Mata Kuliah Pengolahan Makanan Oriental

Pada penelitian ini meneliti mengenai pemanfaatan sumber belajar berupa internet pada mata kuliah pengolahan makanan oriental. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) pemanfaatan sumber belajar internet pada mata kuliah Pengolahan Makanan Oriental memerlukan tiga siklus dengan perlakuan pada siklus ketiga adalah searching, mancetak hasil/ print, dan mengkaji kuliner, (2) sumber belajar internet dapat meningkatkan nilai penyajian mata kuliah Pengolahan Makanan Oriental dari nilai 2,5 (cukup sesuai – sesuai) menjadi 3,35 (sesuai – sangat sesuai), (3) mahasiswa

berpendapat bahwa sumber belajar internet pada mata kuliah Pengolahan Makanan Oriental dapat lebih menambah wawasan tentang penyajian makanan oriental dan dapat membuat mahasiswa lebih kreatif serta lebih memahami kuliner makanan oriental.

6. Penelitian yang dilakukan oleh tiwan dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Modul Pembelajaran Bahan Teknik Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran Di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin Ft Uny.

Penelitian ini mengkaji penerapan modul pada pembelajaran Bahan Teknik Dasar, sebagai media belajar dalam upaya peningkatan proses pembelajaran di Jurusan Pendidikan TeknikMesin FT UNY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penulisan Modul Bahan Teknik Dasar dikembangkan dari kurikulum dan silabi mata kuliah Bahan Teknik Dasar yang memiliki struktur terdiri dari halaman sampul, pengantar, judul pokok bahasan, standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, kunci jawaban dan daftar pustaka. Penulisan modul merupakan proses penyusunan materi pembelajaran yang dikemas secara sistematis sehingga siap dipelajari untuk mencapai kompetensi atau sub kompetensi. Tahapan penulisan modul bahan teknik dasar meliputi analisis kebutuhan modul, penyusunan draft, uji coba, validasi, revisi dan produksi. Modul yang dibuat dapat diterima oleh dosen pengampu dan mahasiswa dalam kategori baik. Terdapat perbedaan pencapaian prestasi belajar antara kelompok yang diberi modul dengan kelompok yang tidak diberi modul. Kelompok mahasiswa yang diberi modul memiliki pencapaian prestasi yang lebih baik.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang relevan di atas maka dapat diperoleh relevansi penelitian yang dilakukan yakni pada metode penelitian yang merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional, metode pengumpulan data berupa lembar angket, dan dokumentasi hasil belajar, namun dengan kompetensi pembelajaran yang berbeda. Pada penelitian pertama kompetensi yang diteliti adalah kompetensi mata pelajaran sosiologi kelas XI, kemudian penulis kedua meneliti kompetensi pada mata pelajaran matematika kelas VII, dan penulis ketiga meneliti prestasi belajar pada anak TK. Penelitian ini menjadikan hasil penelitian di atas sebagai tolak ukur serta pedoman dalam melakukan penelitian sehingga hasilnya bisa lebih terarah. Selain itu juga dapat dilihat mengenai skala pengukuran yang digunakan berupa skala Likert, serta pengkajian mengenai pemanfaatan sumber belajar dan penerapan modul.

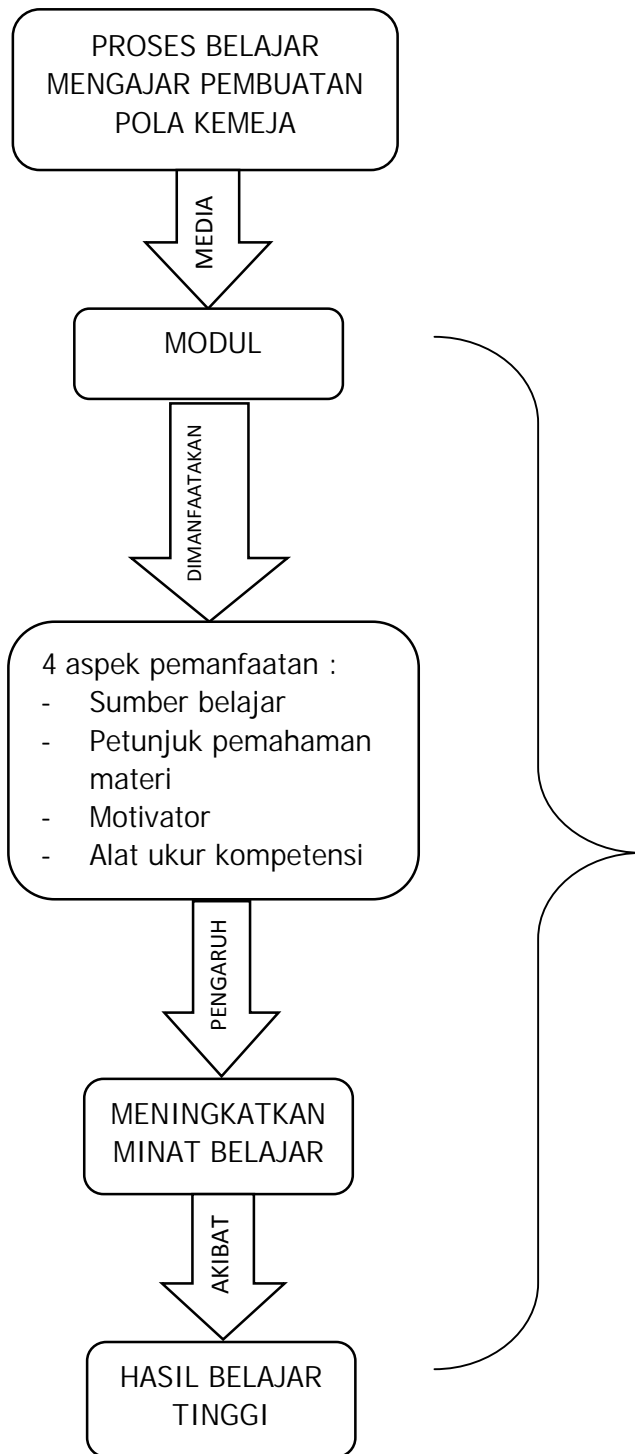
C. Kerangka Pikir

Hubungan pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria.

Pemanfaatan modul adalah proses atau cara dalam menggunakan modul sebagai media pembelajaran oleh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar yang didapatkan. Pemanfaatan modul sebagai media pembelajaran sendiri terdapat 4 aspek yaitu modul sebagai sumber belajar, petunjuk pemahaman materi, motivasi dalam belajar, serta alat ukur kompetensi. Apabila ke empat aspek ini diterapkan dengan baik oleh siswa maka akan mampu meningkatkan minat siswa dalam belajar. Minat siswa dalam belajar meningkat dikarenakan tingkat pemahaman siswa akan meningkat sehingga rasa senang

saat belajar akan muncul. Minat siswa dalam belajar merupakan salah satu factor yang mempengaruhi perolehan hasil belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modul berhubungan dengan hasil belajar. Semakin tinggi tingkat pemanfaatan modul oleh siswa, maka semakin meningkat pula tingkat pemahaman siswa sehingga minat siswa dalam belajar juga akan meningkat yang mengakibatkan hasil belajar yang didapat siswa juga tinggi. Berdasarkan konsep tersebut diatas dapat dikatakan bahwa pemanfaatan modul berhubungan dengan hasil belajar siswa

Dari Gambar 2.1 di bawah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran disini adalah modul dapat dimanfaatkan dengan 4 aspek pemanfaatan yang mempengaruhi peningkatan minat belajar siswa. Sehingga mengakibatkan peningkatan hasil belajar siswa. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modul memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian dan Hipotesis

1. Pertanyaan penelitian

Berdasarkan teori dan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan modul pembelajaran pada pembuatan pola kemeja pria oleh siswa Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo?
2. Bagaimana modul dimanfaatkan oleh siswa sebagai :
 - a. Sumber belajar
 - b. Petunjuk pemahaman materi
 - c. Motivator belajar
 - d. Alat ukur kompetensi
3. Bagaimana hasil belajar pembuatan pola kemeja pria siswa Jurusan Busana Butik kelas XI di SMK N 3 Purworejo dengan menggunakan modul?

2. Hipotesis

Hipotesis yang dirumuskan dari penelitian ini, yaitu :

Ada hubungan yang positif signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria kelas XI di SMK N 3 Purworejo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian tentang hubungan pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria kelas XI di SMK Negeri 3 Purworejo merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian dilakukan dengan menghubungkan antara variable dependen dengan variable independen. Beberapa komponen yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri dari peengkajian teori tentang pemanfaatan modul dalam proses pembelajaran, pengembangan instrument, pengumpulan data (termasuk didalamnya penentuan populasi dan sampel, pengujian instrument, serta pengumpulan data penelitian), analisis data serta kesimpulan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Purworejo yang beralamat di Jl. Kartini No.5, Purworejo, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2016. Peneliti memilih SMK Negeri 3 Purworejo sebagai tempat penelitian dikarenakan siswa di sekolah tersebut khususnya siswa kelas XI program keahlian Busana Butik memiliki nilai pembuatan pola kemeja pria yang masih rendah, hal ini di duga dikarenakan pemanfaatan media pembelajaran yang disediakan yaitu modul masih belum maksimal.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yang digunakan untuk penelitian adalah siswa kelas XI program keahlian Busana Butik di SMK Negeri 3 Purworejo yang menempuh mata pelajaran pembuatan pola. Jumlah populasi sebanyak tiga kelas dengan masing – masing kelas berjumlah 24 siswa sehingga total populasi adalah 72 siswa.

2. Sampel

Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel nya menggunakan teknik sampling Probability Sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Penggunaan teknik sampling ini dikarenakan populasi yang diambil adalah merupakan populasi homogen yaitu kelas XI dengan jurusan yang sama sehingga memudahkan dalam melakukan penelitian dan hasilnya bisa lebih akurat

Penentuan jumlah sampel menggunakan perhitungan Nomogram Harry King dimana jumlah maksimum populasi adalah 2000, dengan taraf kesalahan mulai 0,3% sampai dengan 13%, dan factor pengali disesuaikan dengan taraf kesalahan yang ditentukan. Pada Nomogram Harry King untuk confident interval (interval kepercayaan) 80% factor pengalinya = 0,780; untuk 85% factor pengalinya = 0,785; untuk 95% factor pengalinya = 1,195; dan untuk 99% factor pengalinya = 1,573.

Pada penelitian ini, taraf kesalahan yang akan digunakan oleh peneliti adalah 5%, interval kepercayaan 95% dan populasi 72 siswa. Berdasarkan gambar Nomogram Harry King pada lampiran, perhitungan sampel dalam penelitian ini yaitu, $0,78 \times 72 \times 1,195 = 67,114$. Berdasarkan perhitungan tersebut maka diperoleh sampel minimal sebesar 67,11 orang, yang dibulatkan menjadi 67 siswa untuk pengambilan data penelitian. Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 67 siswa. Gambaran mengenai penentuan jumlah sampel dapat dilihat pada lampiran.

D. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab timbulnya variabel terikat.

1. Variabel bebas (X)

Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah pemanfaatan modul pembelajaran. Pemanfaatan modul pembelajaran merupakan proses atau cara yang dilakukan oleh siswa dalam menggunakan modul sebagai media pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Data pemanfaatan modul pembelajaran diperoleh dari angket tentang pemanfaatan modul yang terdiri dari aspek modul sebagai sumber belajar, modul sebagai petunjuk pemahaman materi, modul sebagai motivator belajar, serta modul sebagai alat ukur pencapaian kompetensi.

2. Variabel terikat (Y)

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan peserta didik yang diperoleh setelah melewati proses pembelajaran, kemampuan ini bersifat afektif, kognitif, dan psikomotorik. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui dokumentasi yang telah diarsipkan oleh guru pengampu mata pelajaran pembuatan pola.

E. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan. Ada banyak cara atau strategi yang dapat digunakan dalam memperoleh data penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu, angket sebagai alat untuk mengungkap variabel pemanfaatan modul pembelajaran dan, dokumentasi sebagai alat untuk mengungkap variabel hasil belajar.

a. Angket

Angket merupakan metode pengumpulan data secara tidak langsung, karena peneliti dan responden tidak berinteraksi secara langsung. Angket berisi pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh responden. Metode angket ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemanfaatan modul pembelajaran oleh siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket langsung dan tertutup. Angket diberikan langsung kepada responden, berisi pernyataan – pernyataan yang harus di

beri tanggapan atau dijawab oleh responden. Sedangkan yang dimaksud dengan angket tertutup disini adalah angket disajikan dalam bentuk sedemikian rupa dengan menyediakan empat alternative jawaban, dan responden diminta untuk memilih salah satu diantaranya yang sesuai dengan yang dialami dengan memberi tanda ceklis ().

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pernyataan. Pernyataan yang dibuat terdapat pernyataan yang positif dan juga negatif. Jawaban dari setiap item instrumen yang menggunakan skala Linkert mempunyai gradasi sangat positif sampai sangat negatif seperti yang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Skor Alternatif Jawaban Skala Linkert

No	Alternatif Jawaban	Skor Nilai	
		(+)	(-)
1.	Sangat tidak setuju	1	4
2.	Tidak setuju	2	3
3.	Setuju	3	2
4.	Sangat setuju	4	1

Pemberian bobot penilaian tersebut digunakan untuk menjaring data yang diperoleh dari responden. Selanjutnya sesuai dengan kajian pustaka yang telah dijabarkan sebelumnya, ditetapkan sub variabel dari pemanfaatan modul pembelajaran, yaitu : modul sebagai sumber belajar, modul sebagai

petunjuk pemahaman materi, modul sebagai motivator belajar, modul sebagai alat ukur pencapaian kompetensi

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku – buku, laporan kegiatan, foto – foto, film documenter, dan data yang relevan dengan penelitian. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data untuk variabel hasil belajar, yaitu dengan mendokumentasikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembuatan pola.

2. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk memperoleh data. Sebagai alat bantu untuk pengumpulan data instrument diharapkan mampu mencari informasi tentang responden sesuai dengan keadaan yang dialami sesungguhnya. Pada penelitian ini menggunakan dua metode pengumpulan data yaitu, angket dan dokumentasi. Instrument yang digunakan untuk memperoleh data pemanfaatan modul pembelajaran oleh siswa berupa lembar angket yang beris butir – butir pernyataan. Sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

a. Daftar Pernyataan

Instrumen yang berupa daftar pernyataan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai pemanfaatan modul pembelajaran oleh siswa

selama proses pembelajaran pembuatan pola kemeja pria. Daftar pernyataan ini disusun berdasarkan sub variabel yang didapatkan dari variabel bebas penelitian, kemudian disusun menjadi indikator – indikator dan dijabarkan kedalam butir – butir pernyataan untuk setiap indikator. Sebelum disusun menjadi daftar pernyataan, variable serta indicator di susun terlebih dahulu menjadi sebuah kisi – kisi untuk memudahkan membuat daftar pernyataan. Kisi-kisi instrumen Pemanfaatan Modul Pembelajaran dalam pembuatan pola kemeja pria yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Hubungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran dengan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria

No	Variable penelitian	Sub variable	Indicator	No item		jml	Metode Pengumpulan Data	Sumber Data
				(+)	(-)			
1	Pemanfaatan modul dalam pembelajaran	Modul sebagai sumber belajar	- Penambah wawasan secara ilmiah	1,2,3		3	Angket	Siswa
			- Rujukan dalam penyelesaian masalah		4,5,6	3		
			- Media untuk belajar mandiri	7,8	9	3		
		Modul sebagai petunjuk pemahaman materi	- Menerapkan materi dalam praktik	10,11	12	3		
			- Petunjuk pengerjaan soal	13,14	15	3		
		Modul sebagai motivator belajar	- media yang menarik dan menyenangkan dalam pembuatan pola kemeja pria	16,17	18	3		
			- media yang mudah dipahami pada pembuatan pola kemeja pria	19,20,21		3		
		Alat ukur pencapaian kompetensi	- alat ukur pemahaman	22,23	24	3		
			- penilaian hasil belajar	25,26	27	3		
		2	Hasil belajar pembuatan pola kemeja pria	Prestasi yang dicapai siswa dalam pembuatan pola kemeja pria melalui dokumentasi guru	-			
		Jumlah item				27		

b. Dokumentasi

Instrumen dokumen digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa. Data prestasi belajar tersebut diperoleh dari pihak guru selaku pengampu mata pelajaran yang sebelumnya telah melakukan pengukuran hasil belajar siswa dengan menggunakan alat ukur berupa pemberian tes tertulis dan juga praktik kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi pembuatan pola kemeja pria. Setelah diperoleh hasilnya dan telah diarsipkan oleh guru yaitu berupa data tentang hasil belajar nilai ulangan harian, maka selanjutnya peneliti mendokumentasikan hasil belajar siswa tersebut untuk digunakan sebagai data hasil belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria.

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Suatu instrumen harus memiliki bukti kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Kedudukan data pada penelitian memiliki tingkat kedudukan yang paling tinggi, karena data merupakan gambaran dari variabel yang diteliti dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Benar tidaknya suatu data menentukan mutu suatu penelitian. Berikut akan dijelaskan hasil dari validasi dan reliabilitas data dalam pengujian instrumen yang telah dilakukan.

1. Validitas Instrumen

Validitas merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan sejauh mana alat ukur mengukur apa yang seharusnya diukur. Pada penelitian alat ukur berupa instrumen, sehingga dapat dikatakan bahwa validitas merupakan

suatu ukuran yang menunjukkan kesahihan suatu instrumen. Instrument dikatakan valid apabila memiliki validitas tinggi begitu pula sebaliknya. Validitas instrument dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh instrument penelitian yang digunakan mampu mencerminkan isi sesuai dengan hal dan sifat yang diukur.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan instrument berbentuk angket yang berisi butir – butir pernyataan berdasarkan variabel pemanfaatan modul pembelajaran. Instrument angket digunakan untuk mengungkap variabel pemanfaatan modul pembelajaran pada materi pembuatan pola kemeja pria. Pengukuran validitas instrument ini menggunakan validitas konstruk dan validitas isi.

Pengujian validitas isi dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen yang telah disusun kepada ahli, yaitu dosen pembimbing. Sedangkan untuk validitas konstruk, dilakukan dengan mengkonsultasikan instrument pada judgment expert setelah itu kemudian dilakukan uji coba. Kemudian, hasil uji coba dihitung untuk mengetahui item pernyataan yang valid dan dapat digunakan.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas memiliki arti sejauh mana hasil dari pengukuran dapat dipercaya. Suatu hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama, diperoleh hasil pengukuran yang relative sama, selama aspek yang diukur dalam diri subyek memang belum berubah. Pengujian reliabilitas instrumen

pada penilaian ini menggunakan internal consistency yaitu dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang telah diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu yaitu dengan menggunakan teknik Alfa Cronbach pada program SPSS 17. Penggunaan pengujian reliabilitas dengan teknik ini dilakukan untuk jenis data interval, sehingga hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen angket.

Setelah diperoleh harga r_{hitung} kemudian dikonsultasikan dengan r_{tabel} untuk taraf kesalahan 5% sehingga dapat dikatakan bahwa instrument tersebut reliable untu dapat digunakan.

3. Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Langkah selanjutnya setelah instrument melalui tahap validitas isi adalah melakukan uji coba instrument. Pelaksanaan uji coba dilakukan di sekolah yang berbeda dengan sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian, tetapi memiliki kriteria yang sesuai dengan tempat penelitian. Kriteria tersebut diantaranya yaitu jenis sekolah, kurikulum, media pembelajaran yang digunakan serta mata pelajaran yang sama. Jumlah sampel yang digunakan dalam pengujian instrument yaitu sebanyak 30 siswa di SMK 9 Surakarta kelas XI yang menempuh mata pelajaran Pembuatan Pola.

Setelah melakukan uji coba langkah selanjutnya adalah menganalisis data hasil uji coba dan melakukan pengujian validitas konstruk dengan menggunakan **Correlation Coefficients Pearson** pada program SPSS 16 dengan hasil yaitu dari 27 butir pernyataan, 4 butir pertanyaan yang gugur

dalam pengujian validitas. Sehingga, hanya 23 butir pernyataan yang akan digunakan dalam pengambilan data. Hasil yang diperoleh disajikan dalam **Tabel 7.**

Tabel 7. Hasil Validitas Instrumen Pemanfaatan Modul

No	Jenis Instrumen	No. Butir Tidak Valid		Jumlah Item Valid
		(+)	(-)	
1.	Angket pemanfaatan modul	14, 19, 22	18	23

Berdasarkan hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat 4 butir soal yang tidak valid. Peneliti memutuskan untuk menggugurkan butir soal yang tidak valid dengan pertimbangan instrumen yang valid sudah mewakili masing – masing indikator. Selanjutnya, butir – butir soal yang dinyatakan valid dilakukan analisis reliabilitas dengan teknik Reliability Analysis model Alpha pada program SPSS 16. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat di Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Reliabilitas Instrumen Pemanfaatan Modul

No	Instrumen	Cronbach's Alpha	N of item
1	Angket Minat Belajar	0,859	23

Berdasarkan hasil perhitungan reliabilitas instrumen tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen angket untuk mengukur pemanfaatan modul dengan hasil analisis menggunakan Reliability Analysis model Alpha sebesar

0,859 berada pada kategori sangat tinggi. Menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan sebagai penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data adalah tahapan dimana terdapat proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan, mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional sesuai dengan tujuan penelitian. Setelah angket tentang pemanfaatan modul oleh siswa dalam pembuatan pola kemeja pria terkumpul dengan lengkap, tahap berikutnya adalah peneliti menganalisis data dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Statistik Deskriptif

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis deskriptif kuantitatif adalah mengubah data dalam bentuk angka dengan menggunakan statistik deskriptif, dengan tujuan untuk lebih meringkas data agar lebih mudah dimengerti. Analisis deskriptif dilakukan terhadap data yang sudah terkumpul untuk memperjelas data dari masing-masing variabel. Dalam hal ini yang akan ditampilkan adalah harga rata-rata (M), median (Me), Modus (Mo), yang disajikan dibawah ini :

a. Modus (Mo)

Modus merupakan teknik penjelasan kelompok yang didasarkan atas nilai yang sedng populer atau yang sering muncul.

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

Keterangan :

σ = Simpangan baku populasi \bar{x} = Rata-rata
 f_i = Jumlah data/sampel n = Jumlah Sampel
 X_i = Varians sampel

(Sugiyono, 2014:57)

e. Tabel Distribusi Frekuensi

Selanjutnya untuk memperoleh distribusi frekuensi digunakan perhitungan interval kelas, rentang data, dan panjang kelas. Langkah pertama dalam membuat tabel distribusi frekuensi adalah menentukan kelas interval dengan rumus Sturges seperti berikut :

Jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log n$ (jumlah sampel)

Rentang data = nilai tertinggi – nilai terendah +1

Panjang kelas = $\frac{\text{rentang data}}{\text{Jumlah kelas interval}}$

(Sugiyono, 2014 : 36)

Setelah menghitung jumlah kelas interval, rentang data, panjang kelas maka langkah selanjutnya adalah menyusun interval kelas untuk memasukkan data guna mengetahui frekuensi pada setiap kelas interval.

f. Tabel Kecenderungan Kategori

Dalam menentukan atau memberikan kategori yang dapat dilakukan adalah dengan mengidentifikasi kecenderungan rata-rata serta dikategorikan

dalam 4 kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah. Adapun tahap untuk melakukan pengkategorian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Membuat tabel distribusi dari jawaban angket
- 2) Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan skor yang telah ditetapkan
- 3) Menjumlah skor jawaban yang diperoleh dari tiap-tiap responden
- 4) Hasil yang diperoleh dikonsultasikan dengan tabel kategori dengan rumus :

Menentukan jumlah soal butir pernyataan

Menentukan pilihan jawaban responden = 1/2/3/4

Menentukan jumlah kelas interval = 4

Menentukan skor max ideal = jumlah soal x pilihan jawaban tertinggi

Menentukan skor min ideal = jumlah soal x pilihan jawaban terendah

Menentukan rentang data = Skor max ideal – Skor min ideal

Menentukan panjang kelas = rentang data : jumlah kelas interval

Setelah diketahui jumlah kelas interval dan panjang kelas interval selanjutnya membuat table kecenderungan dengan 4 kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah. Table kecenderungan kategori dapat dilihat pada table 9.

Tabel 9. Kecenderungan Kategori

No	Skor siswa	Kategori kecenderungan
1	$X \geq M + 1.SD$	Sangat tinggi
2	$M + 1. SD > X \geq M$	Tinggi
3	$M > X \geq M - 1. SD$	Rendah
4	$X < M - 1.SD$	Sangat rendah

(Djmari Mardapi, 2012:162)

2. Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan statistic yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi tempat sampel diambil. Statistik inferensial pada penelitian ini menerapkan teknik korelasi. Namun, sebelum dilakukan analisis dilakukan uji normalitas serta linieritas terlebih dahulu. Setelah kedua syarat uji tersebut terpenuhi dilanjutkan dengan statistic parametrik, akan tetapi apabila tidak terpenuhi maka dapat menggunakan statistik non-parametrik.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16 dengan rumus kolmogorof-smirnov dengan signifikan 5%. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari r_{tabel} .

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui hubungan linier atau tidaknya variabel bebas dan terikat. Pengujian ini menggunakan program SPSS 16. Mengetahui hubungan antar variabel linier dapat dilakukan dengan memperhatikan nilai signifikansinya, jika nilai signifikansi $> r_{\text{tabel}}$ maka hubungan antar variabel dikatakan linier.

c. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria siswa kelas XI di SMK N 3 Purworejo. Pengujian ini menggunakan teknik analisis data dari program SPSS 16.

Syarat statistik inferensial terpenuhi apabila data bersifat normal dan linier, sehingga uji hipotesis yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi Product Moment. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka hasilnya adalah terdapat hubungan, dan jika terdapat ** (bintang dua) menunjukkan hubungan tersebut signifikansi bahkan pada tingkat signifikansi 1%. Sementara nilai korelasi positif artinya hubungan tersebut positif yang artinya kenaikan variabel X akan membawa kenaikan pada variabel Y dan begitu pula sebaliknya.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria oleh siswa kelas XI di SMK N 3 Purworejo. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berupa angket variabel pemanfaatan modul serta data dari dokumentasi hasil belajar siswa pada pelajaran Pembuatan Pola. Data yang diperoleh nantinya akan dibahas dalam penelitian ini, dimana pembahasan tersebut bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Purworejo yang berlokasi di Jl. Kartini No. 5, Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. SMK Negeri 3 Purworejo merupakan salah satu sekolah yang memiliki jurusan Tata Busana dengan istilah Busana Butik, yang didalamnya terdapat mata pelajaran Pembuatan Pola. Penelitian dilakukan pada siswa kelas XI jurusan Busana Butik yang menempuh mata pelajaran Pembuatan Pola dengan materi Pola Kemeja Pria. Jumlah kelas yang menjadi subjek penelitian adalah 3 kelas dengan masing – masing kelas terdapat 24 siswa. Sehingga jumlah siswa secara keseluruhan adalah 72 siswa, namun yang akan dijadikan sebagai sampel pengambilan data sesuai dengan perhitungan Nomogram Harry King sebanyak 67 siswa.

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan dan membuktikan apakah ada hubungan antara

pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria pada siswa kelas XI di SMK Negeri 3 Purworejo. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket dengan menggunakan aspek modul dalam pembelajaran yaitu modul sebagai sumber belajar, modul sebagai petunjuk pemahaman materi, modul sebagai motivator belajar, serta modul sebagai alat ukur pencapaian kompetensi. Angket digunakan untuk mengukur variable pemanfaatan modul, sedangkan untuk mengukur variable hasil belajar menggunakan data hasil dokumentasi guru berupa nilai formatif siswa pada tahun ajaran 2016/2017. Berikut akan dibahas mengenai variabel – variabel yang terdapat dalam penelitian ini.

1. Pemanfaatan Modul Pembelajaran Pembuatan Pola Kemeja Pria oleh Siswa Kelas XI Di Smk N 3 Purworejo

Pemanfaatan modul pembelajaran merupakan proses atau cara yang dilakukan oleh siswa dalam menggunakan modul sebagai media pembelajaran dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa. Pemanfaatan media pembelajaran dalam hal ini adalah modul sangat penting karena dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami pembelajaran dan hasil yang didapat juga bisa lebih maksimal.

Penelitian pada variabel pemanfaatan ini bertujuan untuk mengungkap apakah modul telah dimanfaatkan oleh siswa pada saat belajar pembuatan pola kemeja pria. Setelah dianalisis dengan statistik deskriptif didapatkan nilai Mean (M) 46.64, Median (Me) 47.00, dan Standar Deviasi (SD) 3.876. Data yang diperoleh selanjutnya disajikan dalam tabel kecenderungan kategori yang dapat dilihat pada Tabel 10, yaitu sebagai berikut :

Tabel 10. Kecenderungan Kategori pemanfaatan modul pembelajaran oleh siswa kelas XI SMKN 3 Purworejo

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	74 – 92	0	0%
2.	Tinggi	57 – 73	0	0%
3.	Rendah	40 – 56	66	99%
4.	Sangat Rendah	23 – 39	1	1%
Total			67	100 %

Hasil analisis menunjukkan nilai rata – rata pemanfaatan modul yang diperoleh siswa adalah sebesar 46.64 dimana berada pada kategori rendah, yaitu kisaran interval 40 – 56. Jumlah frekuensi siswa yang mencapai rata – rata dalam interval tersebut adalah 32 siswa dengan presentase 48%.

Variabel pemanfaatan modul memiliki 4 aspek yang dijadikan pedoman untuk mengukur tingkat pemanfaatannya. Empat aspek tersebut terdiri dari modul sebagai sumber belajar, petunjuk pemahaman materi, motivator belajar, serta alat ukur pencapaian kompetensi. Maka dari itu, berikut akan diuraikan hasil penelitian pemanfaatan modul pembelajaran pembuatan pola kemeja pria oleh siswa di SMKN 3 Purworejo dalam setiap aspek.

a) Modul Sebagai Sumber Belajar

Modul sebagai sumber belajar bermakna bahwa modul mampu dijadikan penambah wawasan, rujukan dalam penyelesaian masalah, serta media untuk belajar secara mandiri. Berdasarkan angket yang telah disebarkan kepada 67 responden di SMKN 3 Purworejo, dengan jumlah pernyataan 9 butir guna mengetahui tingkat pemanfaatan modul sebagai sumber belajar diketahui bahwa skor maksimal ideal adalah 36, skor minimal ideal adalah 9, rentang data 27, dan

panjang kelas 7. Setelah dianalisis dengan statistik deskriptif didapatkan nilai Mean (M) 19,06 ; Median (Me) 19,00 ; Modus (Mo) 19 dan Standar Deviasi 2,662. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel kecenderungan kategori yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Kecenderungan Kategori Pemanfaatan Modul Sebagai Sumber Belajar oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja pria

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	29 – 36	0	0%
2.	Tinggi	22 – 28	11	16%
3.	Rendah	15 – 21	54	81%
4.	Sangat Rendah	8 – 14	2	3%
Total			67	100 %

Berdasarkan analisis diatas diketahui bahwa pemanfaatan modul sebagai sumber belajar oleh siswa pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria di SMK N 3 Purworejo berada pada kategori sedang dengan perolehan rata – rata skor 19,06, termasuk dalam interval 15 – 21. Jumlah frekuensi siswa yang mencapai rata – rata serta lebih dari rata – rata dalam penggunaan modul sebagai sumber belajar adalah sebesar 38 siswa dengan presentase 57%.

b) Modul Sebagai Petunjuk Pemahaman Materi

Modul sebagai petunjuk pemahaman materi yang dimaksud adalah modul dapat digunakan oleh siswa sebagai pedoman atau petunjuk untuk menerpakan materi ke dalam praktik serta mampu menjadi petunjuk saat mengerjakan soal. Pada aspek ini terdapat 5 butir pernyataan dalam angket yang disebarkan pada 67 responden di SMK N 3 Purworejo. Setelah melakukan analisis maka diketahui skor ideal maksimal dari aspek ini adalah 20, skor minimum 5, rentang data 15,

serta panjang kelas 4. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif dengan hasil Mean (M) dari aspek ini adalah sebesar 10,09 ; Median (Me) 10,00 ; Modus (Mo) 10 dan Standar Deviasi 1,685. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel kecenderungan kategori yang dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Kecenderungan Kategori Pemanfaatan Modul Sebagai Petunjuk Pemahaman Materi oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja pria

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	17 – 20	0	7 %
2.	Tinggi	13 – 16	3	4%
3.	Rendah	9 – 12	52	78%
4.	Sangat Rendah	5 – 8	12	18%
Total			67	100 %

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan modul sebagai petunjuk pemahaman materi pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria berada pada kategori sedang dengan Mean sebesar 10,09 berada pada kisaran 9 – 12, jumlah frekuensi siswa yang mencapai rata – rata dan lebih dari rata – rata dalam menggunakan modul sebagai petunjuk pemahaman materi adalah 42 siswa dengan presentase 70%.

c) Modul Sebagai Motivator Belajar

Modul sebagai motivator belajar memiliki peranan sebagai penggerak minat dalam diri siswa untuk belajar, sehingga modul harus mampu menjadi media yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta media yang mudah dipahami pada saat digunakan. Pada aspek ini terdapat 4 butir pernyataan dalam angket yang disebarakan pada 67 responden di SMK N 3 Purworejo. Setelah melakukan

analisis maka diketahui skor ideal maksimal dari aspek ini adalah 16, skor minimum 4, rentang data 12, serta panjang kelas 3. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif dengan hasil Mean (M) dari aspek ini adalah sebesar 7,75 ; Median (Me) 8,00 ; Modus (Mo) 8 dan Standar Deviasi 1,570. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel kecenderungan kategori yang dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Kecenderungan Kategori Pemanfaatan Modul Sebagai Motivator Belajar oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja pria

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	13 – 16	0	0%
2.	Tinggi	10 – 12	8	12%
3.	Rendah	7 – 9	42	63%
4.	Sangat Rendah	4 – 6	17	25%
Total			67	100

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan modul sebagai motivator belajar pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria berada pada kategori sedang dengan Mean sebesar 7,75 berada pada kisaran 7 – 9, jumlah frekuensi siswa yang mencapai rata – rata dan lebih dari rata – rata dalam menggunakan modul sebagai motivator belajar adalah 38 siswa dengan presentase 57%.

d) Modul Sebagai Alat Ukur Pencapaian Kompetensi

Modul sebagai alat ukur pencapaian komeptensi berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa dalam menguasai pembelajaran serta dapat digunakan untuk membantu penialain hasil belajar melalui berbagai soal

evaluasi yang disediakan. Pada aspek ini terdapat 5 butir pernyataan dalam angket yang disebarakan pada 67 responden di SMK N 3 Purworejo. Setelah melakukan analisis maka diketahui skor ideal maksimal dari aspek ini adalah 20, skor minimum 5, rentang data 15, serta panjang kelas 4. Selanjutnya, dilakukan analisis statistik deskriptif dengan hasil Mean (M) dari aspek ini adalah sebesar 9,75 ; Median (Me) 10,00 ; Modus (Mo) 11 dan Standar Deviasi 1,761. Berdasarkan data yang diperoleh kemudian disajikan dalam tabel kecenderungan kategori yang dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Kecenderungan Kategori Pemanfaatan Modul Sebagai Alat Ukur Pencapaian Kompetensi oleh Siswa dalam Pembuatan Pola Kemeja pria

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Tinggi	17 – 20	0	0%
2.	Tinggi	13 – 16	2	3%
3.	Sedang	9 – 12	48	72%
4.	Sangat Rendah	5 – 8	17	25%
Total			67	100%

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat pemanfaatan modul sebagai alat ukur pencapaian kompetensi pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria berada pada kategori sedang dengan Mean sebesar 9,75 berada pada kisaran 9 – 12, jumlah frekuensi siswa yang mencapai rata – rata dan lebih dari rata – rata yang menggunakan modul sebagai alat ukur kompetensi adalah 37 siswa dengan presentase 55%.

Berdasarkan hasil analisis pemanfaatan modul dari berbagai aspek, maka dapat dilihat bahwa modul memiliki presentase paling tinggi sebagai sumber

belajar, kemudian dilanjutkan sebagai petunjuk pemahaman materi, motivator belajar, serta terakhir sebagai alat ukur kompetensi. Urutan tingkat pemanfaatan dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Aspek-Aspek Pemanfaatan Modul Pembelajaran oleh Siswa

No	Aspek Pemanfaatan Modul	Kategori	Interval	Frekuensi yang mencapai rata - rata	Persentase
1.	Sumber Belajar	Rendah	15 – 21	38	57 %
2.	Petunjuk Pemahaman Materi	Rendah	9 – 12	42	70 %
3.	Motivator Belajar	Rendah	7 – 9	38	57 %
4.	Alat Ukur Pencapaian Kompetensi	Rendah	9 – 12	37	55 %

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan modul sebagai sumber belajar, petunjuk pemahaman materi, dan motivator belajar, serta alat ukur kompetensi pada saat pembelajaran pembuatan pola kemeja pria oleh siswa berada pada kategori rendah. Tabel diatas menunjukkan bahwa pemanfaatan modul masih belum dilakukan secara maksimal oleh siswa.

2. Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria Siswa Kelas XI SMK N 3 Purworejo

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembuatan pola materi pembuatan pola kemeja pria dapat diketahui dari data yang diperoleh dari hasil dokumentasi yang diarsipkan oleh guru pengajar mata pelajaran pembuatan pola. Data dokumentasi yang akan digunakan yaitu nilai formatif 1 (ulangan harian 1) tahun

ajaran 2015/2016. Nilai KKM yang harus diraih siswa adalah 75, nilai tersebut ditentukan oleh sekolah.

Penilaian pada ulangan harian ini terdiri dari penilaian afektif, psikomotorik, dan kognitif. Pada penilaian ini diperoleh hasil nilai yang bervariasi dari 67 siswa yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Hasil dari penilaian ulangan harian 1 pembuatan pola kemeja pria oleh siswa yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 16. Presentase Hasil penilaian ulangan harian 1

	Jumlah siswa	Presentase (%)
Nilai siswa 75	26	39 %
Nilai siswa < 75	41	61 %

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa siswa yang berhasil meraih KKM masih sangat rendah yaitu 26 siswa dengan besar presentase 39%, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar pembuatan pola kemeja pria masih rendah. Banyak factor yang mempengaruhi hasil belajar sehingga guru maupun siswa harus bisa mengatasi hambatan yang ditemui untuk dapat meningkatkan hasil belajar, terutama pada pembuatan pola kemeja pria.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas hingga pada akhirnya dilanjutkan dengan uji hipotesis. Untuk lebih jelasnya maka berikut adalah penjelasannya.

1. Uji Normalitas Data Pemanfaatan Modul dan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan salah satu prasyarat menentukan jenis statistik yang digunakan untuk mengetahui korelasi variabel-variabel yang diteliti. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program komputer SPSS 16, dengan Kolmogorov-Smirnov pada taraf pengujian 5%. Berikut adalah hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17. Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Sig (p)	Alpha (5%)	Kondisi	Keterangan
Pemanfaatan modul	0,518	0,05	Sig p > a	Normal
Hasil belajar pembuatan pola kemeja	0,524	0,05	Sig p > a	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas data didapatkan hasil signifikansi untuk variable pemanfaatan modul dan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria masing – masing sebesar 0,518 dan 0,524 nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa sebaran data pada kedua variable penelitian tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas Data Pemanfaatan Modul dan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan terikat memiliki hubungan yang linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan menggunakan deviation from linierity dengan bantuan program komputer SPSS 16. Untuk lebih jelasnya maka hasil pengujian linieritas disajikan pada Tabel 18.

Tabel 18. Hasil Uji Linieritas Data

Variabel	Sig	Keterangan
Pemanfaatan modul dengan hasil belajar	0,110	Linier

Dari hasil perhitungan melalui program komputer SPSS 16 menunjukkan bahwa nilai signifikansi (linearity) 0,110 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan variabel bebas (pemanfaatan) dan variabel terikat (hasil belajar) memiliki hubungan terikat dan penelitian ini linier.

C. Pengujian Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan bahwa “ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria di SMK N 3 Purworejo” maka dari hasil analisis dan uji persyaratan analisis yang telah dilakukan, sebaran dari masing-masing variabel normal dan memiliki keterikatan linier yang baik, sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik. Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diajukan pada penelitian ini dapat diterima maupun ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi sederhana. Penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 19.

Tabel 19. Hasil Uji Korelasi Product Moment

Korelasi	Variabel		Harga r		Kesimpulan
	Bebas	Terikat	Hitung	Tabel	
Pearson	Pemanfaatan	Hasil Belajar	0,254	0,235	Signifikan

Berdasarkan hasil perhitungan dengan bantuan program komputer SPSS 16, menunjukkan bahwa korelasi variabel pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria sebesar 0,673. Hasil tersebut menunjukkan bahwa r_{hitung} 0,254 lebih besar dari r_{tabel} 0,235.

Berdasarkan dari hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$, serta hasil dari interpretasi nilai r dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara pemanfaatan modul (X) dengan hasil belajar (Y) oleh siswa kelas XI program keahlian Busana Butik di SMK N 3 Purworejo. Selain itu, hubungan atau korelasi yang dimiliki antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar berada pada kategori cukup serta bernilai positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pemanfaatan modul maka semakin tinggi pula hasil belajar yang akan diperoleh siswa.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria pada siswa kelas XI program keahlian Busana Butik di SMK N 3 Purworejo. Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh hasil adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria oleh siswa. Artinya yaitu

maksimal nya pemanfaatan modul pembelajaran oleh siswa akan meningkatkan hasil belajar siswa dan juga sebaliknya.

Pemanfaatan modul pembelajaran memiliki 4 aspek dalam pelaksanaanya yaitu modul sebagai sumber belajar, petunjuk pemahaman materi, motivator belajar, serta alat ukur pencapaian kompetensi. Masing – masing aspek dijabarkan lagi kedalam indicator – indicator yang kemudian dituangkan dalam butir pernyataan angket.

Hasil dari penyebaran angket diketahui pada aspek pertama yaitu modul sebagai sumber belajar terdapat 3 indikator serta 9 soal yang disajikan. Indikator pertama mayoritas siswa menjawab pada poin 1 (sangat tidak setuju) menandakan bahwa siswa tidak memanfaatkan modul sebagai penambah wawasan ilmiah nya, pada indikator 2 mayoritas siswa menjawab poin 2 (setuju) karena soal ini adalah soal negative maka hasil ini menunjukkan bahwa modul tidak digunakan siswa sebagai rujukan untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan indikator ke 3 terdiri dari 2 soal positif dan 1 soal negative, pada soal positif mayoritas siswa menjawab poin 3 (setuju) dan pada soal negative mayoritas siswa menjawab poin 2 (setuju), hal ini menunjukkan bahwa tidak semua siswa menjadikan modul modul sebagai media belajar mandiri. Berdasarkan hasil ini maka aspek pemanfaatan modul sebagai sumber belajar berada pada kategori rendah.

Aspek kedua dari pemanfaatan modul adalah modul sebagai petunjuk pemahaman materi, pada aspek ini terdapat 2 indikator dengan jumlah 5 butir soal pernyataan. Indikator pertama terdiri dari 2 soal positif dan 1 soal negative, soal positif mayoritas jawaban yang dipilih siswa adalah 1 (sangat tidak setuju)

yang menunjukkan bahwa modul kurang bermanfaat bagi siswa saat praktek. Sedangkan untuk soal negative siswa mayoritas memilih jawaban 2 (setuju) yang menunjukkan bahwa siswa tidak menggunakan modul secara maksimal saat praktik. Indikator selanjutnya pada aspek ini terdiri dari 2 butir soal, 1 soal positif dan 1 soal negative. Pada soal positif siswa mayoritas memilih jawaban 2 (tidak setuju) yang menunjukkan bahwa modul tidak membantu siswa saat mengerjakan soal, sedangkan pada soal negative mayoritas siswa menjawab 3 (tidak setuju) yang menunjukkan bahwa siswa menggunakan modul secara maksimal untuk dapat mengerjakan soal. Berdasarkan data tersebut pemanfaatan modul sebagai petunjuk pemahaman materi berada pada kategori rendah.

Aspek ketiga dari pemanfaatan modul adalah modul sebagai motivasi belajar, aspek ini terdiri dari 2 indikator yang masing – masing memiliki 2 butir soal positif. Pada indikator pertama mayoritas siswa memilih jawaban 2 (tidak setuju) yang menunjukkan bahwa modul bukan merupakan media yang menarik dan menyenangkan untuk digunakan belajar, sedangkan pada indikator kedua siswa mayoritas menjawab 2 (tidak setuju) yang menandakan bahwa modul merupakan media yang sulit dipahami saat digunakan oleh siswa. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa modul tidak dapat digunakan siswa sebagai motivasi dalam belajar, sehingga aspek ini berada pada kategori rendah.

Aspek keempat dari pemanfaatan modul adalah modul sebagai alat ukur pencapaian kompetensi, aspek ini terdiri dari 2 indikator dan 5 butir soal terdiri dari soal positif dan negative. Pada indikator pertama, terdiri dari 1 soal positif dan 1 soal negative, soal positif mayoritas siswa menjawab 2 (tidak setuju)

menunjukkan bahwa menggunakan modul tidak dapat membantu siswa mengetahui tingkat pemahaman materi. Sedangkan pada soal negative siswa cenderung memilih 2 (setuju) menandakan bahwa penggunaan modul tidak mampu membantu siswa untuk mengetahui kekurangannya dalam materi.

Indicator kedua terdiri dari 2 soal positif dan 1 soal negative, pada soal positif mayoritas siswa memilih jawaban 1 (sangat tidak setuju) menunjukkan bahwa siswa tidak mampu menilai kemampuannya sendiri dengan menggunakan modul. Sedangkan untuk soal negative mayoritas siswa memilih jawaban 2 (setuju) menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum memanfaatkan modul untuk mendapatkan nilai yang baik. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar siswa belum mampu memanfaatkan modul untuk dijadikan sebagai alat ukur pencapaian kompetensi, sehingga aspek pemanfaatan modul sebagai alat ukur kompetensi berada pada kategori rendah.

Berdasarkan hasil dari penelitian pemanfaatan modul diketahui bahwa pemanfaatan modul memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai pemanfaatan modul yang masih rendah sesuai dengan hasil belajar siswa yang juga masih rendah. Penelitian ini didukung pendapat dari Hamalik (1986) yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap siswa. Pendapat ini dibuktikan dengan pemanfaatan modul yang rata – rata berada pada tingkat tinggi memungkinkan bahwa modul membangkitkan minat siswa untuk belajar.

Variabel selanjutnya yang terdapat dalam penelitian ini adalah hasil belajar, diperoleh dari dokumentasi arsip penilaian guru. Nilai yang digunakan adalah nilai ulangan harian 1 dimana terdapat materi pembuatan pola kemeja pria, penilaian terdiri dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Berdasarkan hasil penilaian guru diperoleh hasil 26 siswa memperoleh nilai ≥ 75 (KKM) sedangkan 41 siswa mendapat nilai < 75 . Presentase pencapaian KKM oleh siswa hanya mencapai 39% masih berada pada taraf rendah. Hasil belajar yang rendah dapat diakibatkan karena kurangnya minat siswa dalam belajar sehingga mengakibatkan hasil belajar yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Slameto bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil belajar, karena minat merupakan salah satu factor yang mempengaruhi hasil belajar.

Berdasarkan analisis data diatas diketahui bahwa pemanfaatan modul oleh siswa masih rendah hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa taraf pemanfaatan modul oleh siswa berada pada taraf rendah, sementara itu hasil belajar yang diperoleh siswa juga cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan modul memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1986) yang mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh – pengaruh psikologis terhadap siswa. Pernyataan dari Hamalik ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran akan mempengaruhi minat, serta motivasi

siswa dalam belajar yang berpengaruh pada hasil belajar siswa. Sesuai dengan pernyataan dari Slameto bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar, sehingga dari penelitian ini membuktikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian mengenai pemanfaatan modul oleh siswa dimana 99% pemanfaatan modul berada pada kategori rendah dan 1% berada pada kategori sangat rendah. Hasil penelitian ini sesuai dengan observasi awal serta sesuai dengan hasil belajar yang diterima oleh siswa dimana sebagian besar siswa masih memiliki nilai dibawah KKM.

Hal ini didukung Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanto dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011."

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara media pembelajaran dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Teras, Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011 dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{xy} = 0,428$ dan $p = 0,006$. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Teras, Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{xy} = 0,530$ dan $p = 0,001$.

Penelitian ini juga menjawab hipotesis yang telah diajukan bahwa "ada hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar peminatan pola kemeja pria di SMK N 3 Purworejo."

Berdasarkan analisis Korelasi Product Moment yang telah dilakukan diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,254 positif sedangkan harga r_{tabel} dengan $N=67$ dan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,235. Sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif. Selain itu dengan hasil Pearson Correlation sebesar 0,254 menunjukkan bahwa korelasi ini berada pada kategori cukup tinggi atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang cukup erat antarvariabel, sehingga hasil penelitian ini dapat di terima atau dapat dibuktikan serta dapat digeneralisasikan untuk dijadikan koreksi oleh guru maupun siswa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

1. Pemanfaatan modul pembelajaran oleh siswa pada pembuatan pola kemeja pria berada pada kategori rendah dengan perolehan nilai rata-rata (M) sebesar 46,64 yang masuk pada kisaran interval 40 – 56 dengan frekuensi sebanyak 32 siswa dan persentase sebesar 48% yang berhasil mencapai nilai rata - rata. Jadi, diketahui bahwa penggunaan modul pembelajaran oleh siswa kelas XI Busana Butik pada pembelajaran pembuatan pola kemeja pria di SMK N 3 Purworejo belum maksimal atau masih rendah.
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pembuatan pola kemeja pria kurang memuaskan, dengan KKM sebesar 75 hanya 26 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM dari 67 siswa dengan presentase 39% sedangkan sisanya masih berada dibawah KKM.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pemanfaatan modul pembelajaran dengan hasil belajar siswa pada pembuatan pola kemeja pria di SMK N 3 Purworejo. Melalui analisis Korelasi Product Moment diperoleh harga r_{hitung} sebesar 0,254 sedangkan harga r_{tabel} dengan $N=67$ dan taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,235. Sehingga harga r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} dan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bernilai positif. Nilai Correlation Product Moment yang ditunjukkan tersebut (0,254) menunjukkan korelasi dari kedua variabel berada pada taraf

signifikan serta hasil perhitungan bernilai positif yang berarti bahwa variabel X dan variabel Y berbanding lurus, atau dengan kata lain bahwa hipotesis pada penelitian tersebut diterima atau dapat dibuktikan bahwa pemanfaatan modul memiliki hubungan yang kuat dengan hasil belajar.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel yaitu pemanfaatan modul dengan hasil belajar. Maka dari itu untuk meningkatkan hasil belajar dalam pembuatan pola kemeja pria, siswa harus memaksimalkan pemanfaatan modul. Saat memanfaatkan modul baik guru maupun siswa harus memperhatikan aspek – aspek yang ada didalamnya sehingga tujuan penggunaan modul dapat tercapai. Aspek – aspek tersebut diantaranya adalah modul sebagai sumber belajar, petunjuk pemahaman materi, motivator belajar, serta alat ukur pencapaian kompetensi.

Modul sebagai sumber belajar harus mampu dimanfaatkan sebagai penambah wawasan, rujukan saat menemui masalah, serta media untuk belajar mandiri, untuk dapat mencapai tujuan ini modul harus memiliki materi yang lengkap dan padat serta terpercaya. Selain dimanfaatkan sebagai sumber belajar modul juga harus mampu dimanfaatkan sebagai petunjuk pemahaman materi yang meliputi pedoman untuk menerapkan materi saat praktik, serta petunjuk untuk mengerjakan soal, petunjuk – petunjuk dalam modul harus disajikan secara jelas dan tepat sehingga mudah untuk diikuti. Modul sebagai motivator belajar, untuk dapat dimanfaatkan dengan baik modul harus menjadi media yang menarik dan menyenangkan serta mudah untuk dipahami, guna mencapai tujuan ini tampilan modul harus menarik dalam segi bahasa maupun penyajian gambar

nya. Selain sebagai media pembelajaran modul juga dapat dimanfaatkan sebagai alat ukur pencapaian kompetensi, dengan menggunakan modul dapat membantu guru maupun siswa untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman serta mampu membantu guru untuk memberikan penilaian melalui soal – soal yang ada dalam modul.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Dalam proses melakukan pengisian skala, peneliti tidak dapat mengontrol faktor-faktor yang mungkin dapat mempengaruhi jawaban responden. Sebagai contoh, ketika kondisi siswa sedang sakit atau tidak, serta kejujuran anak dalam mengisi skala.
2. Hasil penelitian hanya berlaku bagi populasi saja, sehingga tidak dapat digeneralisasikan pada subjek yang lebih luas.

D. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa hubungan antara pemanfaatan modul dengan hasil belajar pembuatan pola kemeja pria cukup kuat, maka beberapa saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Melakukan perbaikan pada modul dengan melakukan pengujian sehingga modul yang akan diberikan kepada siswa adalah modul yang telah sesuai dengan standar.

b. Memotivasi siswa untuk memanfaatkan modul secara maksimal dalam proses pembelajaran

2. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan himbauan kepada para guru untuk menyajikan media pembelajaran terutama modul yang telah sesuai dengan standar sehingga akan membantu siswa dalam mendapat hasil belajar yang baik.

3. Bagi Peneliti

Mampu mengembangkan instrumen yang dapat mengukur pemanfaatan modul secara lebih tepat untuk mengurangi keterbatasan pada penelitian yang dilakukan. Selain itu peneliti dapat pula memperluas populasi agar nantinya dapat digeneralisasikan pada subjek yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. (2009). Perencanaan Pembelajaran : mengembangkan Standar Kompetensi Guru. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Arif. S, Sadiman,dkk. (2011). Media Pendidikan : Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Atwi, Suparman. (2012). Desain Instruksional Modern : Panduan Para Pengajar & Inovator Pendidikan. Jakarta : Erlangga.
- Azhar, Arsyad. (2006). Media Pembelajaran. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada
- Chomsin, Widodo S.,& Jasmadi. (2008). Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Jakarta : PT Elex Media Komputindo
- Daryanto. (2010). Media Pembelajaran : Peranannya Sangat Penting Dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran. Yogyakarta : Gava Media.
- Deni, Kurniawan & Permasih. (2011). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Djemari, Mardapi. (2012). Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Eko Purwanto. (2011). Hubungan Antara Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial SMA Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Pelajaran 2010/2011. Laporan Penelitian. FKIP – UNS.
- Eveline, Siregar dan Hartini Nara. (2010). Teori Belajar dan Pembelajaran. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Fani Riantika Sari. (2013). Hubungan Antara Penggunaan Media Pembelajaran dengan Prestasi Belajar Anak Usia Dini di TK PGRI Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi Tahun Ajaran 2012 – 2013. Laporan Penelitian. Universitas Jember.
- Gagak, Margono Sudaryono & Wardani Rahayu. (2013). Pengembangan Instrumen Penelitian Pendidikan. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Herman, YSE & Yustiana Wahyu H. (2014). Penilaian Belajar Siswa di Sekolah. Yogyakarta : PT. Kanisius.
- Hujair AH, Sanaky. (2009). Media Pembelajaran. Yogyakarta : Safiria Insania Press
- Ika, Lestari. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi. Padang : Akademia Permata.

- Izweni Ernawati, & Weni Nelmira. (2008). Tata Busana untuk SMK Jilid 1. Jakarta : Direktorat pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Martinis, Yamin. (2008). Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Stuan Pendidikan. Jakarta : Gaung Persada Press.
- Nana, Sudjana. (2014). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nuryana dan Elinda Aprimaryanti. (2011). Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas VII SMP N 8 Kota Cirebon. Laporan Penelitian. IAIN Syekh Nurjati.
- Pawit M, Yusuf. (1990). Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional. Bandung : PT remaja Rosdakarya
- Rayandra, Asyhar (2012). Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran. Jakarta : Referensi Jakarta.
- Rusmono. (2012). Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning Itu Perlu : Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru. Bogor : Ghalia Indonesia.
- S. Nasution. (2003). Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Jakarta : Bumi Aksara
- Slameto. (2013). Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta : Rineka Cipta
- Sri, Wening. (2010). Bahan Perkuliahan : Evaluasi Belajar. Yogyakarta : Fakultas Teknik Uny.
- St,Vembrianto. (1975). Pengantar pengajaran Modul. Yogyakarta : Yayasan Pendidikan Paramita.
- Sugihartono, dkk. (2012). Psikologi Pendidikan. Yogyakarta : UNY Press.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- _____. (2013). Statistika Untuk Penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Pt Rineka Cipta.
- Sukiman. (2012). Pengembangan Media Pembelajaran. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani
- Sutiah, Muhaimin & Sugeng Listyo Prabowo. (2009). Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Sekolah dan Madrasah. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Tian , Belawati. (2003). Pengembangan Bahan Ajar. Jakarta : Universitas Terbuka

- Titin Hera & Ichda Chayati. (2010). Pemanfaatan Sumber Belajar Internet Untuk Meningkatkan Kreativitas Penyajian Pada Mata Kuliah Pengolahan Makanan Oriental. Jurnal PTK (Nomor 2 Vol. 19).
- Tiwan. (2010). Penerapan Modul Pembelajaran Bahan Teknik Sebagai Upaya Peningkatan Proses Pembelajaran Di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. Jurnal PTK (Nomor 2 Vol. 19).
- Tjipto, Utomo & Kees Ruijter. (1989). Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan. Jakarta : PT. Gramedia.
- Wika Rinawati. (2008). Kepuasan Konsumen Terhadap Produk Dan Layanan Makanan Restoran "Student Corner" Jurusan Pendidikan Teknik Boga Dan Busana (Ptbb) Fakultas Teknik UNY. Jurnal PTK (Nomor 1 Vol 17).
- Yudhi, Munadi. (2013). Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru. Jakarta : GP Press Group.

Lampiran 1

Angket Penelitian

ANGKET UJI COBA INSTRUMEN

“HUBUNGAN PEMANFAATAN MODUL DENGAN HASIL BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA”

Petunjuk Pengisian:

1. Bacalah setiap butir pernyataan dengan cermat
2. Pilihlah salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan keadaan atau pendapat Anda, dengan cara memberi tanda (v) pada salah satu jawaban yang telah disediakan dengan keterangan sebagai berikut:

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

3. Jika Anda salah dalam menjawab, jawaban tersebut Anda coret dengan memberi tanda 2 garis (=), dan kemudian beri tanda (v) baru pada jawaban yang sesuai dengan keadaan diri Anda.

Mohon diisi semua tanpa ada yang terlewatkan pada lembar jawaban yang telah disediakan dan terima kasih atas bantuannya.

--Selamat Mengerjakan--

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya mempelajari modul untuk menambah wawasan saya dalam pembuatan pola kemeja pria				
2	Modul sebagai pedoman dalam mempersiapkan alat dan bahan sebelum memulai praktik				
3	Petunjuk dalam modul memudahkan saya untuk membuat garis – garis pola pada pembuatan pola kemeja pria				
4	Bila mengalami kesulitan dalam pembuatan pola kemeja pria, modul tidak membantu memberikan solusi				
5	Saya tidak menggunakan modul ketika mengerjakan tugas pembuatan pola kemeja pria dirumah				
6	Modul tidak memberikan solusi ketika mengalami kesulitan, maka dari itu saya mencari solusi dengan menggunakan buku lain				
7	Modul berfungsi sebagai petunjuk dalam praktik				
8	Saya tetap bisa mengerjakan pola kemeja pria dengan dipandu oleh modul, meskipun guru tidak hadir				
9	Modul tidak saya manfaatkan, saya lebih senang bertanya pada guru ketika mengalami kesulitan saat praktik				
10	Langkah – langkah pelaksanaan praktik dalam modul sangat membantu dalam proses belajar				

11	Saya mendapatkan nilai praktik yang lebih baik ketika membuat pola kemeja pria sesuai dengan petunjuk dalam modul				
12	Ketika praktik pembuatan pola kemeja pria disekolah, saya tidak menggunakan modul				
13	Setelah membaca modul dari awal sampai akhir, saya dapat mengerjakan soal tes yang ada				
14	Saya menggunakan modul secara acak atau hanya membaca pada bagian yang saya butuhkan saja				
15	Sebelum pelajaran praktik pembuatan pola kemeja pria dimulai, saya mempelajari modul terlebih dahulu sehingga membantu ketika praktik				
16	Merasa senang dan penasaran ketika belajar pembuatan pola kemeja pria menggunakan modul				
17	Langkah – langkah dalam modul dilengkapi dengan gambar – gambar, sehingga mudah untuk digunakan dalam praktik pembuatan pola kemeja pria				
18	Materi dalam modul disusun secara urut sehingga memudahkan untuk dipahami				
19	Modul membantu saya menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan guru				
20	Tes praktik yang disediakan modul tidak membantu saya mengetahui kelemahan saya dalam praktik				
21	Penilaian soal evaluasi yang ada dalam modul saya jadikan pedoman untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus				
22	Saya mengerjakan soal – soal dalam modul untuk membantu saya mendapatkan nilai yang lebih baik				

23	Modul tidak membantu saya untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik				
----	---	--	--	--	--

Lampiran 2

Data Mentah Hasil Uji Coba

RESPONDEN	SOAL 1	SOAL 2	SOAL 3	SOAL 4	SOAL 5	SOAL 6	SOAL 7	SOAL 8	SOAL 9	SOAL 10	SOAL 11	SOAL 12	SOAL 13	SOAL 14	SOAL 15	SOAL 16	SOAL 17	SOAL 18	SOAL 19	SOAL 20	SOAL 21	SOAL 22	SOAL 23	SOAL 24	SOAL 25	SOAL 26	SOAL 27	JUMLAH
R.1	4	4	4	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	86
R.2	3	4	3	3	4	2	4	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	81
R.3	2	3	4	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	71
R.4	3	4	2	2	4	2	3	2	1	3	4	4	2	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	73
R.5	2	4	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	78
R.6	3	3	3	3	2	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78
R.7	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	84
R.8	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	84
R.9	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	2	2	2	2	2	3	4	2	3	3	3	3	4	4	84
R.10	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	89
R.11	3	4	3	3	2	2	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	4	88
R.12	4	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	89
R.13	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	3	85
R.14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	84
R.15	3	3	4	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	4	4	3	85
R.16	4	3	3	4	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	4	83
R.17	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	4	2	3	3	3	3	3	2	72
R.18	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	3	3	1	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	82
R.19	4	4	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	81
R.20	3	2	3	3	2	1	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	4	2	3	3	3	2	3	3	70
R.21	3	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	2	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	70
R.22	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	95
R.23	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	1	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	86
R.24	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	87
R.25	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	86
R.26	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	80
R.27	3	3	4	3	2	2	3	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	75
R.28	4	4	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	90
R.29	3	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4	4	87
R.30	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	96

Lampiran 3

Hasil Analisis Item Uji Coba Instrumen

Correlations

		total
soal_1	Pearson Correlation	.376 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.04
	N	30
soal_2	Pearson Correlation	.585 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	30
soal_3	Pearson Correlation	.406 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.026
	N	30
soal_4	Pearson Correlation	.461 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.01
	N	30
soal_5	Pearson Correlation	.385 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.036
	N	30
soal_6	Pearson Correlation	.495 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.005
	N	30
soal_7	Pearson Correlation	.468 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.009
	N	30

soal_8	Pearson Correlation	.640**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	30
soal_9	Pearson Correlation	.586**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	30
soal_10	Pearson Correlation	.524**
	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	30
soal_11	Pearson Correlation	.574**
	Sig. (2-tailed)	0.001
	N	30
soal_12	Pearson Correlation	.505**
	Sig. (2-tailed)	0.004
	N	30
soal_13	Pearson Correlation	.674**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	30
soal_14	Pearson Correlation	0.269
	Sig. (2-tailed)	0.15
	N	30
soal_15	Pearson Correlation	.663**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	30
soal_16	Pearson Correlation	.521**

	Sig. (2-tailed)	0.003
	N	30
soal_17	Pearson Correlation	.448 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.013
	N	30
soal_18	Pearson Correlation	0.214
	Sig. (2-tailed)	0.256
	N	30
soal_19	Pearson Correlation	0.345
	Sig. (2-tailed)	0.062
	N	30
soal_20	Pearson Correlation	.380 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.039
	N	30
soal_21	Pearson Correlation	.456 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.011
	N	30
soal_22	Pearson Correlation	0.315
	Sig. (2-tailed)	0.09
	N	30
soal_23	Pearson Correlation	.423 [*]
	Sig. (2-tailed)	0.02
	N	30
soal_24	Pearson Correlation	.478 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	0.008
	N	30

soal_25	Pearson Correlation	.602**
	Sig. (2-tailed)	0
	N	30
soal_26	Pearson Correlation	.390*
	Sig. (2-tailed)	0.033
	N	30
soal_27	Pearson Correlation	.400*
	Sig. (2-tailed)	0.028
	N	30
total	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

Keterangan :



: butir soal yang tidak valid

Lampiran 4

Hasil Pengambilan Data

Data Mentah Hasil Belajar
Pembuatan Pola Kemeja Pria

Data Mentah Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria

Kelas XI BB 1

No.	Nama	Nilai
1.	AK	58
2.	AK	75
3.	DSK	78
4.	DA	74
5.	DF	75
6.	DDL	76
7.	DDRS	69
8.	DYK	78
9.	EL	76
10.	EMC	73
11.	F	74
12.	FA	70
13.	HP	75
14.	IMSP	72
15.	IMSP	75
16.	LP	60
17.	MK	70
18.	M	74
19.	NS	78

20.	NB	77
21.	NA	77
22.	NSL	75
23.	RM	65
24.	RM	75

Data Mentah Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria

Kelas XI BB 2

No.	Nama	Nilai
1.	FDA	70
2.	FN	75
3.	G	75
4.	HS	76
5.	IY	77
6.	IL	76
7.	INS	61
8.	LM	60
9.	L	69
10.	LBM	65
11.	LH	70
12.	NJ	74
13.	NF	73
14.	RAS	75
15.	RF	73
16.	RD	68
17.	RC	60

18.	R	59
19.	SA	62
20.	SNA	61
21.	SL	66
22.	VW	58
23.	VW	69
24.	WAS	70

Data Mentah Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria

Kelas XI BB 3

No.	Nama	Nilai
1.	AB	75
2.	ADPN	78
3.	ADC	77
4.	CW	65
5.	DPP	69
6.	DPP	65
7.	DL	60
8.	FL	72
9.	LPA	70
10.	MRW	70
11.	M	77
12.	NA	75
13.	NA	69
14.	NS	71
15.	PA	70
16.	RBA	65
17.	RNP	74

18.	SA	75
19.	SN	65
20.	SES	74
21.	TU	77
22.	UW	69
23.	W	70
24.	YL	58

LAMPiRAN 5

Statistik Deskriptiv

Statistics

pemanfaatan

N	Valid	67
	Missing	0
Mean		46.64
Std. Error of Mean		.473
Median		47.00
Mode		48
Std. Deviation		3.876
Variance		15.021
Range		16
Minimum		39
Maximum		55
Sum		3125
Percentiles	10	41.00
	20	42.60
	25	43.00
	30	45.00
	40	45.20
	50	47.00
	60	48.00
	70	49.00
	75	49.00
80	50.00	
90	52.00	

pemanfaatan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	39	1	1.5	1.5	1.5
	40	1	1.5	1.5	3.0
	41	5	7.5	7.5	10.4
	42	6	9.0	9.0	19.4
	43	4	6.0	6.0	25.4
	44	2	3.0	3.0	28.4
	45	8	11.9	11.9	40.3
	46	6	9.0	9.0	49.3
	47	3	4.5	4.5	53.7
	48	9	13.4	13.4	67.2
	49	8	11.9	11.9	79.1
	50	4	6.0	6.0	85.1
	51	3	4.5	4.5	89.6
	52	2	3.0	3.0	92.5
	53	1	1.5	1.5	94.0
	54	2	3.0	3.0	97.0
	55	2	3.0	3.0	100.0
Total		67	100.0	100.0	

hasil_belajar

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	58	1	1.5	1.5	1.5
	59	1	1.5	1.5	3.0
	60	5	7.5	7.5	10.4
	61	2	3.0	3.0	13.4
	62	1	1.5	1.5	14.9
	65	6	9.0	9.0	23.9
	66	1	1.5	1.5	25.4
	68	1	1.5	1.5	26.9
	69	4	6.0	6.0	32.8
	70	7	10.4	10.4	43.3
	71	1	1.5	1.5	44.8
	72	2	3.0	3.0	47.8
	73	3	4.5	4.5	52.2
	74	6	9.0	9.0	61.2
	75	12	17.9	17.9	79.1
	76	4	6.0	6.0	85.1
	77	6	9.0	9.0	94.0
	78	4	6.0	6.0	100.0
	Total	67	100.0	100.0	

Perhitungan Distribusi

Frekuensi

PERHITUNGAN KELAS INTERVAL

a. Langkah 1 : Menghitung jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\&= 1 + 3,3 \log 67 \\&= 1 + 3,3 (1,82) \\&= 1 + 6,02 \\&= 7,02 \text{ dibulatkan } 7\end{aligned}$$

b. Langkah 2 : Menghitung rentang data

$$\begin{aligned}R &= \text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah} + 1 \\&= 55 - 39 + 1 \\&= 17\end{aligned}$$

c. Langkah 3 : Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned}P &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\P &= R : K \\&= 17 : 7 = 2,42\end{aligned}$$

d. Langkah 4 : Menyusun kelas interval

No. Kelas	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Prosentase (%)
1	39 – 41	7	7	10,44
2	42 – 44	12	19	17,91
3	45 – 47	17	36	25,37
4	48 – 50	21	57	31,34
5	51 – 53	6	63	8,95
6	54 – 56	4	67	5,97
7	57 – 59	0		0
	Jumlah	67		100

KECENDERUNGAN VARIABEL

Frequencies

Statistics

		pemanfaatan	
		_modul	hasil_belajar
N	Valid	67	67
	Missing	0	0
Mean		46.64	70.85
Median		47.00	73.00
Mode		48	75
Std. Deviation		3.876	5.829
Variance		15.021	33.977
Minimum		39	58
Maximum		55	78
Sum		3125	4747
Percentiles	10	41.00	60.00
	20	42.60	65.00
	25	43.00	66.00
	30	45.00	69.00
	40	47.00	70.00
	50	48.00	73.00
	60	61.00	74.00
	70	61.00	75.00
	75	62.00	75.00
	80	62.40	76.00
	90	64.00	77.00

Diketahui :

Std. Deviation (Hasil Belajar = 5,82)

(Pemanfaatan = 3.876)

Mean (Hasil Belajar = 70,85)

(Pemanfaatan = 46.64)

Penentuan Kecenderungan Variabel :

a. Variabel Hasil Belajar

Tinggi

$$X > (\mu + 1.0 \sigma)$$

$$X > (70,85 + 1 \cdot 5,82)$$

$$X > 76,67$$

Sedang

$$(\mu - 1.0 \sigma) < X < (\mu + 1.0 \sigma)$$

$$(70,85 - 1 \cdot 5,82) < X < (70,85 + 1 \cdot 5,82)$$

$$65,03 < X < 76,67$$

Rendah

$$X < (\mu - 1.0 \sigma)$$

$$X < (70,85 - 1 \cdot 5,82)$$

$$X < 65,03$$

b. Variabel Pemanfaatan

Tinggi

$$X > (\mu + 1.0 \sigma)$$

$$X > (58,21 + 1 \cdot 5,00)$$

$$X > 63,21$$

Sedang

$$(\mu - 1.0 \sigma) < X < (\mu + 1.0 \sigma)$$

$$(58,21 - 1 \cdot 5,00) < X < (58,21 + 1 \cdot 5,00)$$

$$53,21 < X < 63,21$$

Rendah

$$X < (\mu - 1.0 \sigma)$$

$$X < (58,21 - 1 \cdot 5,00)$$

$$X < 53,21$$

LAMPiRAN 6

Hasil Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dengan SPSS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pemanfaatan	hasil_belajar
N		67	67
Normal Parameters ^a	Mean	46.64	63.87
	Std. Deviation	3.876	11.943
Most Extreme Differences	Absolute	.100	.099
	Positive	.080	.073
	Negative	-.100	-.099
Kolmogorov-Smirnov Z		.816	.812
Asymp. Sig. (2-tailed)		.518	.524
a. Test distribution is Normal.			

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dengan SPSS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
HASIL_BELAJAR *	Between	(Combined)	3062.152	16	191.385	1.507	.135
PEMANFAATAN	Groups	Linearity	25.750	1	25.750	.203	.654
		Deviation from Linearity	3036.402	15	202.427	1.594	.110
	Within Groups		6351.639	50	127.033		
	Total		9413.791	66			

Lampiran 7

Uji Hipotesis

UJI HIPOTESIS HUBUNGAN PEMANFAATAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN HASIL
BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA

Correlations

		pemanfaatan	hasil_belajar
pemanfaatan	Pearson Correlation	1	.254*
	Sig. (2-tailed)		.038
	N	67	67
hasil_belajar	Pearson Correlation	.254*	1
	Sig. (2-tailed)	.038	
	N	67	67

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

LAMPiRAN 8

Surat – Surat



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS TEKNIK

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 568168 psw: 276, 289, 292. (0274) 586734. Fax. (0274) 586734:
Website : <http://ft.uny.ac.id>, email : ft@uny.ac.id, teknik@uny.ac.id



Certificate No. QSC 00592

No : 1367/H34/PL/2016
Lamp : -
Hal : Ijin Penelitian

21 September 2016

Yth.

1. Gubernur DIY c.q. Ka. Badan Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat (Kesbanglinmas) DIY
2. Bupati Kabupaten Purworejo c.q. Kepala Badan Pelayanan Terpadu Kabupaten Purworejo
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Purworejo
4. Kepala Sekolah SMK Negeri 3 Purworejo


Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul Hubungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran dengan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja pria Kelas XI di SMK Negeri 3 Purworejo, bagi Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No	Nama	No. Mhs.	Program Studi	Lokasi
1.	Deni Crisdiana S	12513241035	Pend. Teknik Busana	SMK Negeri 3 Purworejo

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu

Nama : Dr. Sri Wening, M.Pd
NIP : 19570608 198303 2 002

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai Bulan September 2016 s/d selesai
Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Wakil Dekan I,

Moh. Khairudin, Ph.D.
NIP. 19790412 200212 1 002

Tembusan :
Ketua Jurusan



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta – 55233
Telepon: (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137

Yogyakarta, 22 September 2016

Nomor : 074/2524/Kesbangpol/2016
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth :
Gubernur Jawa Tengah
Up. Kepala Badan Penanaman Modal Daerah
Provinsi Jawa Tengah
Di

SEMARANG

Memperhatikan surat :

Dari : Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor : 1367/H34./PL/2016
Tanggal : 21 September 2016
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"HUBUNGAN PEMANFAAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR PEMBUATAN POLA KEMEJA PRIA KELAS XI SMK NEGERI 3 PURWOREJO"**, kepada:

Nama : DENI CRISDIANA SEPUTRA
NIM : 12513241035
No. HP / Identitas : 081329223985 / 3312196208950001
Prodi / Jurusan : Pendidikan Teknik Busana / PTBB
Fakultas : Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SMK Negeri 3 Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
Waktu Penelitian : 22 September 2016 s.d 30 November 2016

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset/penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset/penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset/penelitian dimaksud;
3. Menyerahkan hasil riset/penelitian kepada Badan Kesbangpol DIY.
4. Surat rekomendasi ini dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat rekomendasi sebelumnya, paling lambat 7 (tujuh) hari kerja sebelum berakhirnya surat rekomendasi ini.

Rekomendasi Ijin Riset/Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.
Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Wakil Dekan 1 Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
3. Yang bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO
KANTOR PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU

Jl. Urip Sumoharjo No. 6 Purworejo Kode Pos 54111
Telp. (0275) 325202 Fax. (0275) 325202 Email : kpmpt@purworejokab.go.id

IZIN RISET / SURVEY / PKL

NOMOR : 072/337/2016

- I. Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Purworejo Nomor 18 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Purworejo (Lembaran Daerah Kabupaten Purworejo Tahun 2012 Nomor 17).
2. Peraturan Bupati Purworejo Nomor 44 Tahun 2014 tentang Pendegelasan Wewenang Penerbitan Beberapa Jenis Izin Kepada Kantor Penanaman Modal dan Perizinan Terpadu Kabupaten Purworejo.
- II. Menunjuk : Surat dari BPMD Provinsi Jawa Tengah Nomor:070/9519/2016 Tanggal 22 September 2016
- III. Bupati Purworejo memberi Izin untuk melaksanakan Riset/ Survey/ PKL dalam Wilayah Kabupaten Purworejo kepada :

❖ Nama : Deni Crisdiana Seputra
❖ Pekerjaan : Mahasiswa
❖ NIM/NIP/KTP/ dll. : 12513241035
❖ Instansi / Univ/ Perg. Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
❖ Jurusan : Pendidikan Teknik Boga dan Busana
❖ Program Studi : Pendidikan Teknik Busana
❖ Alamat : Slogohimo RT.004 RW.005 Kcc. Slogohimo Kab. Wonogiri
❖ No. Telp. : 081329223985
❖ Penanggung Jawab : Dr. Mutiara Nugraheni
❖ Maksud / Tujuan : Penelitian
❖ Judul : Hubungan Pemanfaatan Modul Pembelajaran Dengan Hasil Belajar Pembuatan Pola Kemeja Pria Kelas XI SMK Negeri 3 Purworejo
❖ Lokasi : SMK Negeri 3 Purworejo
❖ Lama Penelitian : 2 Bulan
❖ Jumlah Peserta :

Dengan ketentuan - ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu stabilitas daerah.
b. Sebelum langsung kepada responden maka terlebih dahulu melapor kepada :
1. Kepala Kantor Kesbangpol Kabupaten Purworejo
2. Kepala Pemerintahan setempat (Camat, Kades / Lurah)
c. Sesudah selesai mengadakan Penelitian supaya melaporkan hasilnya Kepada Yth. Bupati Purworejo Cq. Kepala KPMPT, dengan tembusan BAPPEDA Kab. Purworejo

Surat Ijin ini berlaku tanggal 22 September 2016 sampai dengan tanggal 30 Nopember 2016.

Tembusan , dikirim kepada Yth :

1. Kepala Bappeda Kabupaten Purworejo;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Purworejo;
3. Ka. Dindikbudpora Kab. Purworejo;
4. Ka. SMK Negeri 3 Purworejo;
5. Wakil Dekan I Fakultas Teknik UNY;

Dikeluarkan : Purworejo

Pada Tanggal : 26 September 2016

a.n. BUPATI PURWOREJO

KEPALA KANTOR

PENANAMAN MODAL DAN PERIZINAN TERPADU
KABUPATEN PURWOREJO



TJATUR PRIYO UTOMO, S.Sos

Pembina Tk. I